

**PENGARUH NILAI UJI KOMPETENSI JURNALIS
TERHADAP PROFESIONALISME KERJA DI LAPANGAN
(Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Strata 1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

Wahyu Sapran

NIM:

14530120

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
1439 H / 2018 M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak. Dakwah &
Komunikasi UIN Raden Fatah
di
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari Wahyu Sapran NIM 14530120 yang berjudul “Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalistik Terhadap Profesionalisme kerja di Lapangan (Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang)” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

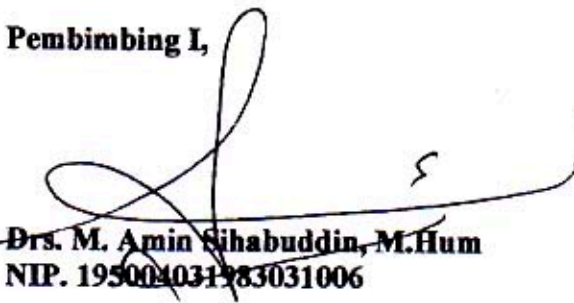
Demikian, terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 16 Juli 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum
NIP. 195004031983031006


Candra Darmawan, M.Hum
NIP. 197306071998031004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Wahyu Sapran
NIM : 14530120
Jurusan : Jurnalistik
Judul : Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja Di Lapangan (Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari : Kamis 30 Agustus 2018
Tempat : Ruang Seminar Lt.4 Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Meja III)

Dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Jurnalistik

Palembang, 30 Agustus 2018

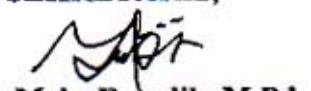

DEKAN
KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI


KETUA,


Dra. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003


SEKRETARIS,


Melsa Faradila M. Pd.
NIDN. 2007129101

PENGUJI I


Drs. Aminullah Cik Sohar, M. Pd.
NIP. 195309231980031002

PENGUJI II


Suryati, M. Pd.
NIP. 197209212006042002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Sapran
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 4 Agustus 1994
NIM : 14530120
Program Studi : Jurnalistik
Judul Skripsi : Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja Di Lapangan (Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 19 Juli 2018



Wahyu Sapran
NIM. 14530120

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Lakukantlah Kebaikan Sekecil Apapun Karena Kau Tak Pernah Tahu Kebaikan Apa Yang Akan Membawamu Ke Surga” (Imam Hasan Al-Bashri)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Ayah dan Ibuku Tercinta*
- ❖ *Saudara-Saudara ku Tersayang*
- ❖ *Teman-teman Seperjuangan*
- ❖ *Almamatерku UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam buat junjungan alam yakni nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan dan membawa umat islam ke alam yang berilmu pengetahuan, sehingga kita bisa menikmatinya saat ini. Penulis menyadari bahwa selama penulisan, dari awal hingga selesai banyak terdapat hambatan dan rintangan yang dihadapi. Tetapi Alhamdulillah dapat penulis lalui berkat bantuan dan bimbingan orang-orang yang berarti buat penulis. Karenanya penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak atas segala bantuan, dorongan, dan semangat yang diberikan sehingga skripsi ini selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta Pembantu Dekan.
3. Ibu Sumaina Duku, M.Si, Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Jurnalistik.
4. Ibu Muzaiyanah, M.Pd, selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan selama kuliah hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum, dan Bapak Candra Darmawan, M.Hum, selaku Pembimbing I dan II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi.
6. Staf Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.

7. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi selama perkuliahan.
8. Bapak Ibrahim Arsyad, selaku Ketua AJI Palembang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Aliansi Jurnalis Independen Palembang.
9. Seluruh Anggota AJI Palembang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian di Aliansi Jurnalis Independen Palembang.
10. Ibu dan Ayah Tercinta yang telah mendoakan, memfasilitasi dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi yang luar biasa sulit ini.
11. Saudara-Saudara-ku dan kerabatku tercinta yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman Jurnalistik Angkatan 2014 yang tiada henti memberikan semangat dan membangkitkan peneliti menjauhi sifat malas dalam mengerjakan skripsi ini. Aku sayang kalian.

Palembang, 19 Juli 2018

Penulis

Wahyu Sapran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Pengertian Jurnalistik	23
B. Kompetensi Jurnalis	25
C. Ujian Kompetensi Jurnalis	33
D. Profesionalisme.....	37
E. Profesionalisme Jurnalis	41
BAB III GAMBARAN UMUM ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI)	45
A. AJI Indonesia	45
B. AJI Kota Palembang.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	59
A. Deskripsi Data Responden.....	59

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner.....	61
C. Deskripsi Hasil Jawaban Kuesioner.....	64
D. Analisis Regresi Linier.....	68
E. Koefisien Determinasi.....	69
F. Hasil Uji Hipotesis.....	70
G. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	79
5.1. Kesimpulan.....	79
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Lampiran 2. Rekapitan Hasil Jawaban Kuesioner

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah uji kompetensi jurnalis?; Bagaimana sistem dan standarisasi uji kompetensi bagi jurnalis? dan Apa pengaruh uji kompetensi terhadap profesionalisme jurnalis?

Metodelogi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana data akan diolah dalam bentuk angka dan setelah itu dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui kuesioner/angket dengan menyebarkan angket dengan sejumlah pertanyaan tertulis kepada wartawan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang, dokumentasi dengan mencari data-data obyektif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, wawancara dengan mengumpulkan data atau informasi dari informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam serta observasi dengan mengamati fokus masalah yang akan diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik koefisien korelasi melalui bantuan program *SPSS for Windows*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) adalah pengakuan berbentuk sertifikat untuk diri sendiri dan media massa yang akan mempekerjakan bahwa seseorang mampu untuk melakukan hal-hal yang ada dalam dunia jurnalistik. Untuk saat ini, penyelenggaraan UKJ AJI hanya diprioritaskan bagi jurnalis anggota AJI dengan sistem dan standarisasi uji kompetensi AJI yang dilihat berdasarkan materi, metodologi, pelaksanaan dan penguji. Nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap profesionalisme kerja jurnalis. Besarnya pengaruh yang diberikan nilai uji kompetensi terhadap profesionalisme kerja dalam penelitian ini yaitu sebesar 66.3% sedangkan sisanya 33.7% profesionalisme kerja dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai Uji Kompetensi, Profesionalisme Kerja, Jurnalis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal lain yang muncul seiring dengan adanya Reformasi di Indonesia adalah eksplosinya media, baik cetak maupun elektronik, dan terakhir media sosial. Jumlah media baik cetak maupun elektronik saat ini tumbuh pesat demikian juga dengan jumlah wartawan dan atau jurnalis. Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) diperkirakan mencapai 15.000 orang, sedangkan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sekitar 2000 orang, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) sekitar 1000 orang. Belum lagi dengan anggota organisasi wartawan lainnya.

Jumlah media juga tumbuh pesat. Media cetak seperti surat kabar dan majalah jumlahnya 1.324. Total sirkulasinya 23,3 juta dengan 9,4 juta eksemplar surat kabar harian untuk 240 juta penduduk.¹ Stasiun televisi sekitar 400 di luar lembaga penyiaran publik televisi seperti TVRI. Selain itu, terdapat 1.178 stasiun radio, dengan rincian 775 radio komersial, dan sisanya adalah radio publik lokal, komunitas. Juga terdapat sekitar 80 stasiun RRI. Pengguna internet 28 persen atau sekitar 71 juta penduduk.²

¹Serikat Perusahaan Pers (SPS) Sumatera Utara, *Prosiding Seminar Nasional Peranan Pers Pada Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan Mendukung Kedaulatan Pangan Berkelanjutan*. 21 Februari 2013.

²APJII. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Diakses pada tanggal 15 September 2017, dari <http://www.slideshare.net/internetsehat/profil-pengguna-internet-indonesia-2014-riset-oleh-apjii-dan-puskakom-ui>.

Peranan media sangat penting untuk pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia. Untuk itu memang sangat diperlukan wartawan atau jurnalis yang mempunyai kompetensi memadai. Bila tidak, media justru akan merusak pembangunan kesejahteraan sosial, politik dan ekonomi Indonesia. Mengantisipasi masalah yang akan timbul oleh eksese profesi ini, sejak akhir dekade pertama tahun 2000-an Dewan Pers sudah mengagagas perlunya Standar Kompetensi Wartawan (SKW), dan hal ini kemudian dituangkan melalui Peraturan Dewan Pers No. 1/2010. Gagasan SKW juga digemakan dalam Piagam Palembang seiring berlangsungnya Hari Pers Nasional 9 Februari 2010 di ibukota Provinsi Sumatera Selatan ini.

Sebagai salah satu latar belakangnya disebutkan, bahwa bebas mengutarakan ide dan masalah, memang merupakan bagian hak asasi seorang wartawan. Namun tanpa disertai kompetensi, sementara yang disebarluaskan adalah informasi yang berkaitan dengan kepentingan umum, maka bisa terjadi salah paham, atau kekisruhan luas akibat berita keliru atau tidak akurat.

Setiap media memiliki perbedaan satu dengan lainnya entah media lokal ataupun nasional. Namun suatu *image* media dapat ternilai berdasarkan bagaimana cara dan sikap wartawan menjalankan profesinya dengan baik. Dimana wartawan harus dapat mengesampingkan kepentingan pribadinya, dan mengutamakan kepentingan umum dengan kata lain bersikap netral dan objektif. Berkaitan dengan profesi wartawan ini, mereka selalu terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber juga lingkungannya. Bagaimana cara mereka menyesuaikan diri itu tergantung dalam pemahaman masing-masing wartawan.

Profesi sebagai wartawan bukanlah hal yang mudah, banyak tugas, tuntutan, dan resiko yang menjadi acuan tersendiri dalam profesi ini. Baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, persyaratan menjadi wartawan tidak sederhana. Sebagai contoh di Inggris misalnya seorang wartawan baru dapat bekerja di surat kabar nasional *Fleet Street* London, setelah terlebih dahulu menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam profesi kewartawanan di surat-surat kabar daerah.³

Kompetensi wartawan pertama-pertama berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan umum. Di dalam kompetensi wartawan melekat pemahaman tentang pentingnya kemerdekaan komunikasi, berbangsa, dan bernegara yang demokratis. Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika, dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa. Dalam hal yang terakhir ini juga menyangkut kemahiran melakukannya, seperti juga kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan professional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita.

Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi pribadi wartawan sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai *self-perception* wartawan atau persepsi diri pada wartawan. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila dia memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik

³Djafar H. Assegaff, *Menjadi Wartawan Profesional*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 82.

yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil bacaannya.⁴

Profesionalisme berarti *isme* atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk meraih keberhasilan. Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Richard Hall, dia menggunakannya untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin oleh sikap dan perilaku mereka.⁵ Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuan dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas.⁶

Jurnalis tidak cukup memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) memadai ketika berhadapan dengan kepentingan pemilik media. Jurnalis tidak lebih ditempatkan sebagai pekerja, mereka belum diposisikan sebagai profesional dalam menjalankan aktivitas kejournalismenya. Konsekuensinya, imbalan secara finansial diterima jurnalis relatif tidak memadai.

Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai satu alat perjuangan menegakkan keadilan. Tapi disisi lain, sering pula ditemukan satu situasi dimana masyarakat mencoba memperkosa profesi wartawan dengan cara-cara yang

⁴H. Kusumaningrat, & P. Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori & Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 1.

⁵Richard Hall, "Professionalism and Bureaucratization", *American Sociological Review*, 33: 92-104, New Jersey, 1968.

⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001) h. 82-83

kurang menguntungkan.⁷ Untuk itulah, jurnalis adalah profesi yang tidak sembarangan profesi itu tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Ada banyak perangkat yang dimilikinya untuk mendukung kerjanya. Jurnalis bukan pekerjaan yang dilakukan sembarangan karena apa yang dihasilkannya menyangkut masa depan peradaban manusia. Tidak itu saja, ia bekerja untuk disorot masyarakat. Jika ia lengah dan sembrono dalam membuat peliputan atau penulisan, protes siap diberikan kepadanya.⁸

Untuk meningkatkan profesionalisme wartawan, Dewan Pers menetapkan standar kompetensi wartawan dan menyelenggarakan uji kompetensi bagi kalangan jurnalis di Tanah Air. Program ini telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir bekerja sama dengan organisasi pers dan wartawan serta lembaga pendidikan. Usaha dan kegiatan yang baik ini tentu perlu diukur, dievaluasi agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Tim penguji Uji Kompetensi Wartawan (UKW) menggunakan materi dan hasil uji kompetensi berdasarkan bahan utama yang diterbitkan oleh LPDS bertajuk, “Pedoman Uji Kompetensi Wartawan: Penerapan Standar Kompetensi Wartawan”. Wartawan muda, madya dan utama merupakan tiga jenjang wartawan yang terdapat pada UKW. Sesuai jenjang, wartawan harus lebih dulu mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga penguji, dan dinyatakan lulus (kompeten), untuk memperoleh sertifikat kompetensi Dewan Pers.

Sejak Juli 2011, pelaksanaan UKW berlangsung hingga saat ini. Dua lembaga penguji yang ada, PWI menghasilkan lulusan terbanyak diikuti oleh

⁷Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik)*. (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999). h. 35

⁸Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali, 2009). h. 162

LPDS. PWI Pusat pertama kali melaksanakan UKW pada 29-30 Juli 2011, setelah mendapatkan sertifikat sebagai lembaga penguji oleh Dewan Pers pada 25 Juli 2011. PWI memiliki lebih dari 30 penguji dan mampu melakukan tiga UKW secara simultan. Target PWI mampu meluluskan sekitar 2.000 wartawan.

Wartawan yang memiliki kompetensi melalui Standar Kompetensi Wartawan (SKW) disebut wartawan profesional dalam peliputan. Wartawan yang berkompoten bukan hanya penting sebagai syarat peliputan, melainkan juga wartawan profesional memahami hak dan kewajiban sebagai peliput. Wartawan menjalani profesi sebagai penyampai isi pernyataan kepada manusia lain melalui medium komunikasi. Wartawan yang baik dan benar menjadi syarat utama wartawan berkompoten. Dalam hal ini, penerapan SKW memerlukan pedoman sebagai tolok ukur pengujian kompetensi wartawan. Untuk itu, wartawan memerlukan panduan, pegangan, atau pedoman standar kompetensi. Pedoman ini dapat digunakan oleh wartawan di seluruh Indonesia.

Standar kompetensi wartawan diperlukan untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat. Standar ini juga untuk menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan. Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa. Dalam hal yang terakhir ini juga menyangkut kemahiran melakukannya, seperti juga kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki, mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita. Untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan harus

mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah diverifikasi Dewan Pers, yaitu perusahaan pers, organisasi wartawan, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik. Wartawan yang belum mengikuti uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi ini.

Setiap hari pekerjaan wartawan berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita untuk dimuat di media massa. Atas dasar tersebut, standar uji kompetensi bagi jurnalis di Indonesia, termasuk di Kota Palembang menjadi keharusan bagi para jurnalis dalam menggeluti profesinya, dengan basis profesionalisme didukung oleh standar kompetensi kerja sebagai instrumen yang dapat diuji dan diapresiasi oleh lingkungan.

Tulisan yang dibuat wartawan bisa mengangkat popularitas seseorang. Tidak jarang juga melalui tulisan bisa menjatuhkan seseorang. Namun, itu semua harus dilakukan oleh wartawan yang profesional yang menulis berita sesuai kode etik jurnalistik. Wartawan yang meliput sebuah berita haruslah mereka yang sudah memiliki kemampuan yang baik. Tentu juga wartawan tersebut harus sudah lulus uji kompetensi dan mengedepankan kode etik jurnalis. Jika membuat berita tidak sesuai kode etik, maka jelas wartawan itu salah.

Ujian Kompetensi Wartawan pada kesempatan ini hanya mengingatkan saja kepada seluruh pelaku media di Kota Palembang untuk kembali memahami kode etik jurnalis dalam aktivitas kesehariannya. Kalau terjadi pelanggaran kode etik, kartunya bisa dicabut. Salah satu bentuk pelanggaran di antaranya melakukan pemerasan, plagiat, dan *copy paste*. Jika hal ini terjadi pada narasumber,

narasumber bisa melaporkan/mengadukan hal ini melalui *web* Dewan Pers di bagian pengaduan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palembang terus berusaha agar seluruh wartawan dalam anggotanya ini profesional dan sudah mengikuti uji kompetensi wartawan. Dengan begitu, wartawan sudah memiliki keahlian membuat berita yang berimbang dan mengedepankan etika. Untuk itulah, kompetensi harus dipenuhi wartawan tersebut, sehingga memiliki standar. Terlebih lagi, ke depan wartawan ini akan dibatasi beberapa aturan seperti, jika tidak memiliki kompetensi, narasumber berhak tidak bersedia diwawancarai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan (Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen – AJI Kota Palembang)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah uji kompetensi jurnalis?
2. Bagaimana sistem dan standarisasi uji kompetensi bagi jurnalis?
3. Apa pengaruh uji kompetensi terhadap profesionalisme jurnalis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa uji kompetensi jurnalis.
2. Untuk mengetahui sistem dan standarisasi uji kompetensi bagi jurnalis.
3. Untuk mengetahui pengaruh uji kompetensi terhadap profesionalisme jurnalis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kompetensi dan profesionalisme wartawan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya Jurnalistik
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan saran atau sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan media di Kota Palembang dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme wartawan yang lebih baik demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.
 - b. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan maupun studi secara mandiri.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Sejauh ini belum banyak peneliti yang membahas mengenai ujian kompetensi wartawan dan pengaruhnya terhadap profesionalisme kerja wartawan. Ada beberapa buku yang menyinggung hal tersebut, diantaranya:

Djafar H. Assegaff, dengan bukunya berjudul “*Menjadi Wartawan Profesional*”, yang diterbitkan Ghalia Indonesia, Jakarta pada tahun 2013.

Muhammad Budyatna dengan bukunya berjudul “*Pengantar Dasar Jurnalistik*”, yang diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2012.

Nurudin dengan bukunya berjudul “*Jurnalisme Masa Kini*”, yang diterbitkan Rajawali, Jakarta pada tahun 2009.

Jurnal atau artikel yang digunakan dalam penelitian ini dan menyinggung hal tersebut yaitu: Jurnal Dewan Pers mengenai “*Standar Kompetensi Wartawan: Sumbangan Bagi Peningkatan Profesionalisme Wartawan*”, yang diterbitkan Dewan Pers, Edisi No. 11, Desember 2015.

Untuk menambah referensi, penulis juga mengutip satu skripsi terkait masalah yang akan dibahas penulis, yaitu:

Muhammad Agung Dwipayana, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun angkatan 2015 dengan skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Program Kerja Aliansi Jurnalis Independen Dalam Meningkatkan Profesionalisme Jurnalis di Kota Palembang*. Penelitian tersebut membahas mengenai pelaksanaan program kerja Aliansi Jurnalis Independen dalam meningkatkan profesionalisme jurnalis dalam organisasinya.

F. Kerangka Teori

1. Ujian Kompetensi Wartawan

Menurut Djafar, pers memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) memberikan informasi, (2) memberikan hiburan, (3) melaksanakan kontrol sosial. Wartawan memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan

media massa. Wartawan merupakan profesi yang mulia dan meminta tanggung jawab yang besar. Di banyak Negara berkembang ia, profesi wartawan mempunyai status sosial yang tinggi, karena ia dianggap merupakan pemimpin opini dan sekaligus juga berperan membentuk opini publik dengan tulisan-tulisannya. Kondisi ini meletakkan bahwa wartawan harus memiliki kompetensi yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan perusahaan surat kabar.⁹

Menurut Ubaedy menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas dan peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup menghasilkan prestasi unggul pada pekerjaan tertentu, peranan tertentu dan situasi tertentu¹⁰. Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk membentuk sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, keterampilan¹¹.

Berdasarkan keputusan Piagam Palembang tahun 2010 dalam peringatan Hari Pers Nasional kala itu, Standar Kompetensi Wartawan ditetapkan dalam rangka meningkatkan kualitas jurnalistik seorang jurnalis. Standar Kompetensi Wartawan ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan sertifikasi jurnalis. Standar Kompetensi Wartawan yang tertuang

⁹Djafar H. Assegaff, *Op.Cit*, h. 11-19

¹⁰Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi: Career, Business & Life*. (Bee, Media Indonesia: Jakarta, 2007) h. 6

¹¹Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 Tentang *Standar Kompetensi Wartawan*, h. 6

dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-Dp/Ii/2010 mengacu pada beberapa hal, di antaranya seputar pengetahuan umum, skill atau kecakapan jurnalistik, dan tentunya etika atau sikap yang relevan dengan tugas kewartawanan.

Uji Kompetensi Wartawan adalah pengakuan berbentuk sertifikat untuk diri sendiri dan media massa yang akan mempekerjakan bahwa seseorang mampu untuk melakukan hal-hal yang ada dalam dunia jurnalistik. Pengujian kompetensi ini bersifat terbuka, serta dapat dilihat oleh peserta, penguji dan pengamat. Pengujian ini diklasifikasi menjadi tiga level mengikuti jenjang kewartawanan, yaitu: Wartawan muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama.

Uji Kompetensi Wartawan sendiri berangkat berdasarkan cita-cita dan tujuan yang baik. Tanggung jawab besar yang diemban oleh profesi ini membuat mereka dari waktu ke waktu harus terus mengasah kompetensi mereka agar dapat menghasilkan karya jurnalistik yang baik. Jika pers disebut memiliki kemampuan mempengaruhi pola pikir masyarakat lewat produk-produknya, maka pers sesungguhnya memiliki kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu dibutuhkan insan-insan pers yang betul-betul mumpuni dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

2. Profesionalisme Jurnalis

Definisi profesionalisme sendiri mengacu pada seperangkat nilai-nilai, perilaku dan hubungan yang mendasari kepercayaan. Secara sederhana, profesionalisme diartikan perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu

profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi.¹²

Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas¹³.

Profesionalisme Jurnalis adalah jurnalis yang memahami tugasnya, dengan kata lain jurnalis profesional adalah jurnalis yang memiliki keterampilan untuk melakukan reportase dan mengolah karya-karya jurnalistik sesuai dengan nilai yang berlaku, memiliki independensi berdasarkan objek liputan dan kekuasaan, memiliki hati nurani serta memegang teguh kode etik jurnalistik yang diatur oleh organisasi profesi yang diikutinya.

Profesionalitas jurnalis mengacu pada ideologi atau suatu model yang memuat komponen sikap profesional. Richard Hall pernah mengonseptualisasi atribut sikap yang bersifat umum yang dimiliki oleh profesional, yaitu: (1) penggunaan organisasi profesi (baik formal maupun informal) sebagai rujukan utama (2) keyakinan dalam pelayanan publik dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukan (3) kepercayaan pada *self-regulation* (4) memiliki dedikasi yang tinggi dalam menggeluti pekerjaan, dan (5) otonom dalam arti profesional tidak dapat diintervensi oleh pihak eksternal. Untuk dapat disebut

¹²Poerwopoespito, Oerip S & Utomo, Tatag, *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia, 2002)

¹³Alex Sobur, *Op.Cit.* h. 82-83

sebagai profesional, wartawan seharusnya memenuhi sifat-sifat umum tersebut.¹⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Metode penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Cabang Palembang yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 1273 Simpang Sekip Pangkal Palembang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif adalah pendekatan dimana data akan diolah dalam bentuk angka dan setelah itu dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁶

3. Jenis Data

Peneliti disini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung berdasarkan sumbernya dan diolah sendiri oleh

¹⁴Richard Hall, *Op.Cit.*

¹⁵Etta Mamang Sangaji, dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian*, (ANDI. Yogyakarta, 2010). h. 4

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 26

lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil angket/kuesioner penulis dengan wartawan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket/Kuesioner

Menyebarkan angket dengan sejumlah pertanyaan tertulis kepada wartawan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang. Jumlah angket yang disebarakan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan peneliti.

b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencari data-data obyektif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara melalui suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

d. Observasi

Dalam observasi ini, calon peneliti ingin mendapatkan data yang terkait dengan fokus masalah yang akan diteliti dengan cara terjun langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian.

¹⁷Ruslan Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). h. 132

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah wartawan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang yang berjumlah 32 orang untuk jumlah wartawan yang sudah mengikuti ujian kompetensi wartawan yaitu sebanyak 32 orang. Sedangkan Sampel adalah jumlah tertentu dari keseluruhan populasi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 32 wartawan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono, *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.¹⁸ Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6. Operasionalisasi Variabel

Perumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palembang. Judul yang dibuat peneliti terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y, berdasarkan judul tersebut dapat dilihat bahwa variabel X yaitu Nilai Uji Kompetensi dan variabel Y yaitu Profesionalisme Kerja di Lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palembang.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001). h. 61

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi pada apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu objek yang mempunyai variasi nilai. Fungsi variabel dapat dibedakan atas tiga fungsi, yakni variabel sebab, variabel penghubung, dan variabel akibat.

Setiap penelitian sosial dibutuhkan adanya penjabaran-penjabaran variabel-variabel yang masih terbentuk konsep-konsep abstrak di dapat suatu bentuk yang lebih nyata dan jelas. Proses tersebut dinamakan operasional variabel, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Bagan Operasional Variabel X dan Variabel Y

Variabel	Dimensi	Indikator
Nilai Uji Kompetensi	Kesadaran (<i>awareness</i>)	1. Kesadaran tentang etika dan hukum, 2. Kepekaan jurnalistik, serta 3. Pentingnya jejaring dan lobi.
	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1. Teori dan prinsip jurnalistik, 2. Pengetahuan umum, dan 3. Pengetahuan khusus.
	Keterampilan (<i>skills</i>)	1. Kegiatan 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), 2. Melakukan riset/ investigasi, 3. Analisis/prediksi, serta 4. Menggunakan alat dan teknologi informasi

Profesionalisme Kerja	Cakupan Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama 2. Profesional melayani masyarakat 3. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpenggil dalam bidangnya 4. Profesional memiliki rasa otonom 5. Profesional mengatur dirinya sendiri (<i>self regulation</i>)
	Ciri-ciri Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui proses penempaan atau pendidikan khusus dibidangnya 2. Mendapat imbalan materi sesuai keahlian, pendidikan, atau pengalaman yang dimilikinya 3. Seluruh sikap dan perilaku pekerjaannya dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi 4. Secara sukarela bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai keahliannya 5. Memiliki kecintaan dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi yang ditekuninya 6. Profesinya tersebut tidak mampu dikuasai oleh semua orang

6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik koefisien korelasi dengan menggunakan beberapa cara:

a. Teknik analisis kualitas data

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Berikut ini adalah kriteria pengujian validitas:

- a) Jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).¹⁹

2) Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten

¹⁹Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom 2008). h. 16

jika pengukuran tersebut diulang. Untuk uji realibilitas digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliable) bila memiliki koefisien keandalan atau *alpha* sebesar 0,6 atau lebih.

b. Teknik analisis deskriptif persentase

Teknik deskriptif persentase ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada dalam penelitian, yaitu variabel nilai ujian kompetensi dan variabel profesionalisme kerja wartawan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji variabel dengan menggunakan teknik deskriptif persentase ini adalah:

- 1) Membuat tabel frekuensi angket variabel (x) dan variabel (y)
- 2) Menentukan skor responden yang diperoleh dengan skor yang telah ditemukan
- 3) Menjumlahkan skor yang diperoleh setiap responden
- 4) Memasukkan skor tersebut kedalam rumus

$$\% = \frac{F \cdot 100\%}{N}$$

Keterangan :

F = skor yang diperoleh

N = skor ideal

% = persentase

c. Analisis regresi linear sederhana

Analisis ini untuk menganalisis data penelitian mengenai pengaruh nilai ujian kompetensi terhadap profesionalisme kerja wartawan AJI Kota Palembang.

1) Persamaan regresi linear

Bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = Profesionalisme Kerja

X = Nilai Ujian Kompetensi

a = Nilai intercept konstan atau harga Y bila X = 0

b = Koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.²⁰

2) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen

²⁰R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2007) h. 180

memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

7. Hipotesis

Hipotesis adalah pertanyaan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah kebenarannya dalam menerangkan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk langkah selanjutnya.

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai ujian kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis di lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang

H_o : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai ujian kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis di lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang

Kaidah pengujian signifikansi :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya signifikan dan

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_o diterima artinya tidak signifikan

dengan taraf signifikansi: $\alpha = 0,05$.²¹

8. Batasan Masalah

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh nilai ujian kompetensi terhadap profesionalisme kerja jurnalis pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang. Baik subjek maupun obyek penelitian diteliti di Kota Palembang.

²¹Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 113

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik (*journalistic*) berasal dari kata *du jour* atau *journal* (Prancis) yang artinya “hari” atau “catatan harian”. Dalam bahasa Belanda, *journalistic* artinya penyiaran catatan harian. Hal itu merujuk pada asal mula munculnya media massa yang disebut *Acta Diurna* pada zaman Romawi kuno dibawah pemerintahan Raja Julius Cesar. *Acta Diurna* adalah papan pengumuman semacam majalah dinding masa kini yang dipasang di pusat kota agar diketahui rakyat, berisi hasil rapat senator dalam pemerintahan Raja Julius Cesar. Atas jasanya secara teratur mengumumkan hasil rapat senator itu, Julius Cesar disebut sebagai “Bapak Perintis Pers”. Dalam kamus bahasa Inggris, kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau rekaman kejadian.

Asal-usul di atas atau arti secara etimologis tersebut kita mendapati beberapa hal yang membangun konsep jurnalistik, antara lain catatan, kejadian, wartawan, dan surat kabar.

Menurut Romli, dalam buku *Jurnalistik Terapan*, mengatakan bahwa:

Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebarluasan informasi berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa¹.

Berdasarkan definisi tersebut didapati empat unsur yang membangun dunia jurnalistik:

¹Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 2

1. Informasi (*information*) adalah keterangan, pesan, gagasan, atau pemberitahuan tentang suatu masalah atau peristiwa.
2. Penulisan informasi adalah aktivitas penulisan atau penyusunan berita, opini, *feature*, untuk dipublikasikan atau dimuat di media massa.
3. Penyebarluasan informasi yaitu penyebarluasan media massa yang berisikan berita, opini, dan *feature* yang ditulis oleh wartawan atau penulis.
4. Media massa (*mass media*) singkatan dari media komunikasi massa (*channel of mass communication*), yaitu saluran, alat, atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa.

Hal yang berhubungan dengan dunia jurnalistik, seperti menyebarluaskan informasi kepada khalayak untuk dinikmati selayaknya sebagai kewajiban dalam menyebarkan informasi tentunya seorang pers harus mempunyai sikap profesional. Khalayak yang menilai dan memperhatikan kerja pers itu sendiri dengan membeli surat kabar dan membaca hasil kerja pers.

Sumadiria dalam buku *Jurnalistik Indonesia*, mengatakan bahwa:

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluasluasnya dengan secepat-cepatnya².

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan jurnalistik itu meliputi tahap -tahap tertentu dalam pencarian informasi untuk dijadikan sebuah berita.

²As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 3

Sedangkan jurnalistik berfungsi untuk mengarahkan pers pada fungsinya sebagai pembawa dan penyalur informasi, fakta, data, keterangan, dan hiburan bagi semua orang yang meminatinya, oleh karena itu berbicara pers atau surat kabar mau tidak mau kita harus pula mempelajari ilmu tentang jurnalistik.

Menurut Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya, mengatakan bahwa:

Secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak³.

Maksud pengertian tersebut menyebutkan bahwa dalam kegiatan jurnalistik meliputi kejadian atau peristiwa yang dianggap aneh dan menarik. Karena bahan untuk dijadikan untuk sebuah pemberitaan adalah suatu yang aneh atau sesuatu yang dianggap tidak biasa oleh semua orang. Peristiwa yang bisa menarik perhatian semua orang atau khalayak, bisa untuk bahan berita juga karena hal tersebut mengundang minat atau perhatian orang.

B. Kompetensi Jurnalis

Menjadi wartawan merupakan hak asasi seluruh warga negara. Tidak ada ketentuan yang membatasi hak seseorang untuk menjadi wartawan. Pekerjaan wartawan sendiri sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah bidan sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya wartawan harus memiliki standar kompetensi yang memadai dan disepakati oleh

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 94

masyarakat pers. Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalitas wartawan.

Standar adalah patokan baku yang menjadi pegangan ukuran dan dasar. Standar juga berarti model bagi karakter unggulan.⁴

Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.⁵

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik⁶. Jadi tidak sembarang orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dapat disebut sebagai wartawan, namun hanya mereka yang melakukan kegiatan tersebut secara teratur. Untuk dapat memenuhi persyaratan teratur itu, tentu wartawan harus bergabung atau ada dalam satu media massa, dalam satu perusahaan pers sebagai tempat untuk menyalurkan aktivitas kewartawanannya.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.⁷

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan.⁸

⁴Aliansi Jurnalis Independen, *Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI* (Jakarta, 2012), h. 18

⁵*Ibid*,

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1999 Tentang *Pers*, Pasal 1 ayat 4

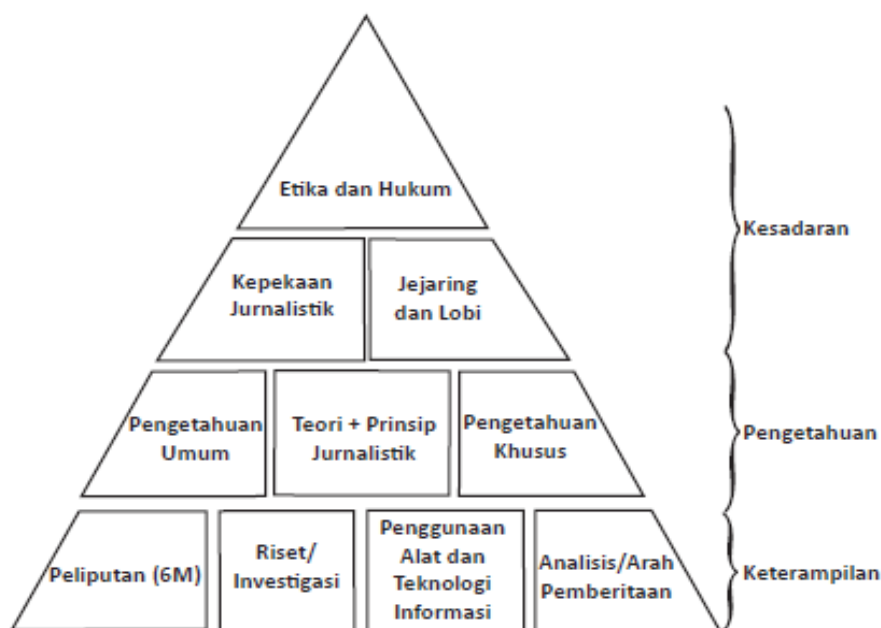
⁷Peraturan Dewan Pers, *Op. Cit*, h. 6

⁸*Ibid*, h. 7

Tujuan standar kompetensi wartawan adalah sebagai berikut:⁹

1. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan.
2. Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers.
3. Menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik.
4. Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual.
5. Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan.
6. Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers.

Kompetensi wartawan yang dirumuskan ini merupakan hal-hal mendasar yang harus dipahami, dimiliki, dan dikuasai oleh seorang wartawan. Berikut ini gambaran rumusan kompetensi wartawan yaitu sebagai berikut¹⁰:



Sumber: Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010

Gambar 2.1
Rumusan Kompetensi Wartawan

Kompetensi wartawan Indonesia yang dibutuhkan saat ini adalah sebagai berikut¹¹:

⁹Aliansi Jurnalis Independen, *Op.Cit.*, h. 19

¹⁰Peraturan Dewan Pers, *Op. Cit.*, h. 8

¹¹*Ibid*, h. 9-13

1. Kesadaran (*awareness*)

Dalam melaksanakan pekerjaannya wartawan dituntut menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum. Garis besar kompetensi kesadaran wartawan yang diperlukan bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme wartawan adalah:

a. Kesadaran Etika dan Hukum

Kesadaran akan etika sangat penting dalam profesi kewartawanan, sehingga setiap langkah wartawan, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Kesadaran etika juga akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan seperti melakukan plagiat atau menerima imbalan. Dengan kesadaran ini wartawan pun akan tepat dalam menentukan kelayakan berita atau menjaga kerahasiaan sumber.

Kurangnya kesadaran pada etika dapat berakibat serius berupa ketiadaan petunjuk moral, sesuatu yang dengan tegas mengarahkan dan memandu pada nilai-nilai dan prinsip yang harus dipegang. Kekurangan kesadaran juga dapat menyebabkan wartawan gagal dalam melaksanakan fungsinya.

Wartawan yang menyiarkan informasi tanpa arah berarti gagal menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran suatu masalah dan peristiwa. Tanpa kemampuan menerapkan etika, wartawan rentan terhadap kesalahan dan dapat memunculkan persoalan yang berakibat tersiarnya

informasi yang tidak akurat dan bias, menyentuh privasi, atau tidak menghargai sumber berita. Pada akhirnya hal itu menyebabkan kerja jurnalistik yang buruk.

Untuk menghindari hal - hal di atas wartawan wajib:

- 1) Memiliki integritas, tegas dalam prinsip, dan kuat dalam nilai. Dalam melaksanakan misinya wartawan harus beretika, memiliki tekad untuk berpegang pada standar jurnalistik yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab.
- 2) Melayani kepentingan publik, mengingatkan yang berkuasa agar bertanggung jawab, dan menyuarakan yang tak bersuara agar didengar pendapatnya.
- 3) Berani dalam keyakinan, independen, mempertanyakan otoritas, dan menghargai perbedaan.

Wartawan harus terus meningkatkan kompetensi etikanya, karena wartawan yang terus melakukan hal itu akan lebih siap dalam menghadapi situasi yang pelik. Untuk meningkatkan kompetensi etika, wartawan perlu mendalami Kode Etik Jurnalistik dan kode etik organisasi wartawan masing-masing.

Sebagai pelengkap pemahaman etika, wartawan dituntut untuk memahami dan sadar ketentuan hukum yang terkait dengan kerja jurnalistik. Pemahaman tentang hal ini pun perlu terus ditingkatkan. Wartawan wajib menyerap dan memahami Undang-Undang Pers, menjaga kehormatan, dan melindungi hak-haknya.

Wartawan juga perlu tahu hal-hal mengenai penghinaan, pelanggaran terhadap privasi, dan berbagai ketentuan dengan narasumber (seperti *off the record*, sumber-sumber yang tak mau disebut namanya/*confidential sources*).

Kompetensi hukum menuntut penghargaan pada hukum, batas-batas hukum, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan berani untuk memenuhi kepentingan publik dan menjaga demokrasi.

b. Kepekaan Jurnalistik

Kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri wartawan dalam memahami, menangkap, dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik.

c. Jejaring dan Lobi

Wartawan yang dalam tugasnya mengemban kebebasan pers sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat harus sadar, kenal, dan memerlukan jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya, sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini, dan komprehensif serta mendukung pelaksanaan profesi wartawan. Hal-hal di atas dapat dilakukan dengan:

- 1) Membangun jejaring dengan narasumber;
- 2) Membina relasi;
- 3) Memanfaatkan akses;
- 4) Menambah dan memperbarui basis data relasi;

5) Menjaga sikap profesional dan integritas sebagai wartawan.

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus. Wartawan juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.

a. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti sosial, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi. Wartawan dituntut untuk terus menambah pengetahuan agar mampu mengikuti dinamika sosial dan kemudian menyajikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak.

b. Pengetahuan Khusus

Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Pengetahuan ini diperlukan agar liputan dan karya jurnalistik spesifik seorang wartawan lebih bermutu.

c. Pengetahuan Teori dan Prinsip jurnalistik

Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik mencakup pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi. Memahami teori jurnalistik dan komunikasi penting bagi wartawan dalam menjalankan profesinya.

3. Keterampilan (*skills*)

Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik mewawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan

juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

a. Keterampilan Peliputan (Enam M)

Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Format dan gaya peliputan terkait dengan medium dan khalayaknya.

b. Keterampilan Menggunakan Alat dan Teknologi Informasi

Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya.

c. Keterampilan Riset dan Investigasi

Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia; serta keterampilan melacak dan memverifikasi informasi berbagai sumber.

d. Keterampilan Analisis dan Arah Pemberitaan

Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan berbagai fakta dan data tersebut. Pada akhirnya wartawan dapat memberikan penilaian atau arah perkembangan suatu berita.

Kompetensi kunci merupakan kemampuan yang harus dimiliki wartawan untuk mencapai kinerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas pada unit kompetensi tertentu. Kompetensi kunci terdiri dari 11 (sebelas) kategori kemampuan, yaitu¹²:

1. Memahami dan menaati etika jurnalistik;
2. Mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita;
3. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi;
4. Menguasai bahasa;
5. Mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita;
6. Menyajikan berita;
7. Menyunting berita;
8. Merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan 8. dan atau slot program pemberitaan;
9. Manajemen redaksi;
10. Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan;
11. Menggunakan peralatan teknologi pemberitaan;

C. Ujian Kompetensi Jurnalis

Di Indonesia, pekerjaan wartawan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik yang telah memiliki pendidikan atau keterampilan jurnalistik maupun belum atau tidak memilikinya. Dalam pandangan Dewan Pers, pelaksanaan uji standar kompetensi ini memiliki arti penting karena pilihan menjadi wartawan merupakan hak asasi seluruh warga negara. Tidak ada ketentuan yang dapat membatasi hak seorang warga negara untuk menjalani profesi tersebut. Sementara itu, pekerjaan wartawan sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah “bidan sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk”.

¹²*Ibid*, h. 13-14

Dasar pelaksanaan Uji Kompetensi Wartawan adalah Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Peraturan ini dibuat karena belum ada kebijakan yang mengatur tentang standar untuk dapat menilai profesionalitas wartawan. Di samping itu, kebutuhan standarisasi ini mendesak untuk dapat merespon harapan publik terhadap kerja profesional wartawan dan persoalan kualitas berita.¹³

Lembaga penguji menentukan kelulusan wartawan dalam uji kompetensi dan Dewan Pers mengesahkan kelulusan uji kompetensi tersebut.

Pemimpin redaksi menempati posisi strategis dalam perusahaan pers dan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat profesionalitas pers. Oleh karena itu, pemimpin redaksi haruslah yang telah berada dalam jenjang kompetensi wartawan utama dan memiliki pengalaman yang memadai. Kendati demikian, tidak boleh ada ketentuan yang bersifat diskriminatif dan melawan pertumbuhan alamiah yang menghalangi seseorang menjadi pemimpin redaksi.

Wartawan yang dapat menjadi pemimpin redaksi ialah mereka yang telah memiliki kompetensi wartawan utama dan pengalaman kerja sebagai wartawan minimal 5 (lima) tahun.

Sesuai dengan UU Pers, yang dimaksud dengan penanggung jawab adalah penanggung jawab perusahaan pers yang meliputi bidang usaha dan bidang redaksi. Dalam posisi itu penanggung jawab dianggap bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses dan hasil produksi serta konsekuensi hukum

¹³Peraturan Dewan Pers, *Op.Cit*, h. 21.

perusahaannya. Oleh karena itu, penanggung jawab harus memiliki pengalaman dan kompetensi wartawan setara pemimpin redaksi.

Tokoh-tokoh pers nasional yang reputasi dan karyanya sudah diakui oleh masyarakat pers dan telah berusia 50 tahun saat standar kompetensi wartawan ini diberlakukan dapat ditetapkan telah memiliki kompetensi wartawan. Penetapan ini dilakukan oleh Dewan Pers.

Perusahaan pers dan organisasi wartawan yang telah dinyatakan lulus verifikasi oleh Dewan Pers sebagai lembaga penguji Standar Kompetensi Wartawan harus menentukan jenjang kompetensi para wartawan di perusahaan atau organisasinya. Perubahan Standar Kompetensi Wartawan dilakukan oleh masyarakat pers dan difasilitasi oleh Dewan Pers.

Perangkat uji kompetensi disusun berdasarkan tingkatan wartawan muda, madya dan utama yang mencakup aspek kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Perangkat uji kompetensi ini bersifat terbuka, serta dapat dilihat oleh peserta, penguji dan pengamat. Perangkat uji ini terdiri dari: materi (soal uji) dan metode pengujian. Perangkat pengujian ini diklasifikasi menjadi tiga level mengikuti jenjang kewartawanan, yaitu: Wartawan muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama.¹⁴

Materi uji mencakup tiga elemen kompetensi wartawan, yaitu: Kompetensi umum, yakni kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh semua orang yang bekerja sebagai wartawan. Kompetensi inti yakni kompetensi yang dibutuhkan wartawan dalam melaksanakan tugas-tugas umum. Kompetensi

¹⁴*Ibid*, h. 22.

khusus, yakni kompetensi yang dibutuhkan wartawan dalam melaksanakan tugas-tugas khusus jurnalistik. Materi pengujian ini diberikan sesuai jenjang kewartawanan. Dalam kaitan ini, Dewan Pers menetapkan elemen unjuk kerja sebagai acuan dalam memberikan materi pengujian. Elemen unjuk kerja merupakan bentuk pernyataan yang menggambarkan proses kerja pada setiap elemen kompetensi. Elemen kompetensi disertai dengan kriteria unjuk kerja harus mencerminkan aktivitas aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Tabel berikut memberikan gambaran tentang elemen unjuk kerja yang dimaksudkan di sini:¹⁵

Kualifikasi kompetensi kerja wartawan dalam kerangka kualifikasi nasional Indonesia dikategorikan dalam kualifikasi I, II, III. Dengan demikian, jenjang kualifikasi kompetensi kerja wartawan yang terendah sampai dengan tertinggi ditetapkan sebagai berikut¹⁶:

1. Kualifikasi I untuk Sertifikat Wartawan Muda.
2. Kualifikasi II untuk Sertifikat Wartawan Madya.
3. Kualifikasi III untuk Sertifikat Wartawan Utama.

Masing-masing jenjang dituntut memiliki kompetensi kunci terdiri atas:

1. Kompetensi Wartawan Muda: melakukan kegiatan.
2. Kompetensi Wartawan Madya: mengelola kegiatan.
3. Kompetensi Wartawan Utama: mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan.

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*, h. 29-30

Tabel 2.1
Elemen Kompetensi Berdasarkan Jenjang Kewartawanan

Elemen Kompetensi Wartawan Muda	Elemen Kompetensi Wartawan Madya	Elemen Kompetensi Wartawan Utama
<ul style="list-style-type: none"> a. Mengusulkan dan merencanakan liputan b. Menerima dan melaksanakan penugasan c. Mencari bahan liputan, termasuk informasi dan referensi d. Melaksanakan wawancara e. Mengolah hasil liputan dan menghasilkan karya jurnalistik f. Mendokumentasikan hasil liputan dan membangun basis data pribadi g. Membangun dan memelihara jejaring dan hobi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyunting karya jurnalistik wartawan. b. Mengompilasi bahan liputan menjadi karya jurnalistik. c. Memublikasikan berita layak siar. d. Memanfaatkan sarana kerja berteknologi informasi. e. Merencanakan, mengoordinasikan dan melakukan liputan berkedalaman (<i>indepth reporting</i>). f. Merencanakan, mengoordinasikan dan melakukan liputan investigasi (<i>investigative reporting</i>). g. Menyusun peta berita untuk mengarahkan kebijakan redaksi di bidangnya. h. Melakukan evaluasi pemberitaan di bidangnya. i. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi. j. Memiliki jiwa kepemimpinan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyunting karya jurnalistik wartawan. b. Mengompilasi bahan liputan menjadi karya jurnalistik. c. Memublikasikan berita layak siar. d. Memanfaatkan sarana kerja berteknologi informasi. e. Merencanakan, mengoordinasikan dan melakukan liputan berkedalaman (<i>indepth reporting</i>). f. Merencanakan, mengoordinasikan dan melakukan liputan investigasi (<i>investigative reporting</i>). g. Menyusun peta berita untuk mengarahkan kebijakan redaksi. h. Melakukan evaluasi pemberitaan. i. Memiliki kemahiran manajerial redaksi. j. Mengevaluasi seluruh kegiatan pemberitaan. k. Membangun dan memelihara jejaring dan lobi. l. Berpandangan jauh ke depan/<i>visioner</i>. m. Memiliki jiwa kepemimpinan.

Sumber: Peraturan Dewan Pers (2010)

D. Profesionalisme

Profesionalisme secara etimologis istilah “profesi” berasal dari bahasa latin, *Profesio*, yang secara harfiah berarti sumpah keagamaan. Saat ini, pengertian profesi tersebut tidak hanya mengandung makna keagamaan lagi,

tetapi keilmuan. Pengertian lain mengatakan kata *professio* sebagai pengakuan atau pernyataan didepan umum atau semacam kesaksian didepan umum. Kata Profesi hanya diartikan sebagai pekerjaan, dan kemudian professional diartikan sebagai ahli bidang tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “profesi” hanya disebutkan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu¹⁷.

Padahal kata profesi, *profession*, atau professional tidak menunjukkan pekerjaan, keahlian, serta mata pencaharian. Kata tersebut berarti lebih luas daripada hanya pekerjaan, mata pencaharian dan keahlian tertentu. Professional merupakan suatu tuntutan yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin, karena bisa menimbulkan hasil yang berpengaruh baik terhadap suatu perusahaan. Apalagi sebagai pers atau wartawan dalam suatu media massa, dituntut agar semua pekerjaannya dilakukan secara profesional.

Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa sikap profesionalisme merupakan sikap yang bukan sekedar suatu paham yang dianut. Tetapi juga suatu paham tersebut dijadikan acuan perilakunya di masyarakat.

Profesionalisme merupakan pengembangan kata profesi. Profesi ini tentu berbeda dengan hanya sekedar pekerjaan. Penggunaan istilah profesionalisme merujuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 789

anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya¹⁸.

Ada beberapa ilmuwan yang memiliki versi tersendiri tentang pengertian profesionalisme. Meski berbeda, namun pendapat-pendapat tersebut bermuara pada satu definisi¹⁹.

1. Terrence J. Johnson menyebutkan bahwa profesi memiliki lima kriteria, yaitu:
 - a. Pengetahuan umum yang tinggi sebagai bekal dasar pribadi yang menjalankan profesi tersebut
 - b. Lebih berorientasi kepada kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri
 - c. Adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi-asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri
2. Brandeis C. Hofmann berpendapat bahwa pekerja yang disebut professional adalah:
 - a. Pekerja yang memiliki bekal pengetahuan di bidangnya
 - b. Diabdikan untuk kepentingan orang lain
 - c. Keberhasilannya bukan didasarkan pada keuntungan financial
 - d. Didukung oleh organisasi profesi yang menaunginya
 - e. Menjalankan ketentuan yang merupakan kode etik serta bertanggung jawab dalam memajukan profesi yang bersangkutan

Pengertian profesionalisme menurut Franz Magnis Suseno adalah:

Profesionalisme adalah sebagai profesionalisme sebagai sikap professional atau profil dikatakan menjadi profil dikatakan menjadi profil karena merupakan idaman banyak orang muda zaman modern. Seperti contoh, mahasiswa yang sesudah ada kebijakan normaslisasi kampus melepaskan idaman menjadi pembaharuan masyarakat, suara hati bangsa, dan cita-cita orang muda lainnya. Kini sebagian dari mereka ingin menjadi professional (1992:146)²⁰.

Berdasarkan pengertian di atas menyatakan bahwa profesionalisme merupakan paham ideal yang didambakan oleh setiap bidang pekerjaan. Oleh

¹⁸Sairin Sjafrin, *Membangun Profesionalisme*, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Tenaga dan Profesi, 2003), Cet Ke-2, h. 37

¹⁹*Ibid*

²⁰Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 146

karena itu, setiap bidang pekerjaan dikatakan baik atau ideal, bidang pekerjaan tersebut harus memiliki *isme* atau paham yang dianut sebagai pedoman dalam melakukan tugas-tugasnya.

Menurut Sobur dalam etika pers ada lima hal cakupan professional yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis professional yaitu:

- a. Professional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi professional bukanlah diperuntukkan bagi seorang majikan atau status lokal masyarakat setempat, kesetiaan adalah pada bidang tugas.
- b. Professional melayani masyarakat. Tujuannya melayani masyarakat dengan baik. Ia alturistik mengutamakan kepentingan umum.
- c. Professional memiliki kepedulian atau rasa terpanggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat. Ia melaksanakan profesinya karena merasa komitmennya yang mendalam, dan ini menopangnya secara periode-periode latihan dalam penekanan secara berulang-ulang.
- d. Professional memiliki rasa otonom. Professional membuat keputusan-keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya didalam kendala-kendala ungsional tertentu.
- e. Professional mengatur dirinya (*self regulation*). Ia mengontrol perilakunya sendiri. Dalam hal kerumitan tugas dan persyaratan keterampilan, hanya rekan-rekan sepekerjaannya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian (2001:38)²¹.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa kelima cakupan professional tersebut merupakan bentuk kongkrit idealnya suatu profesi. Sudah tentu adanya struktur sikap yang harus dimiliki oleh setiap professional yang merupakan pedoman dan bukan hanya sekedar slogan saja. Tetapi acuan tersebut dijadikan pedoman setiap professional dan menjunjung tinggi profesi yang ditekuninya.

²¹Alex Sobur. *Etika Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), h. 38

E. Profesionalisme Jurnalis

Untuk menjadi profesional, maka perlu melalui kualifikasi yang sudah ditentukan oleh masing-masing bidang. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan khusus, ketrampilan khusus, standar kompetensi, masuk dalam organisasi, dan mengikuti kode etik. Selain itu profesional bisa juga diartikan sebagai orang yang menggeluti sebuah profesi tertentu untuk menafkahi hidupnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, seorang professional selalu berkaitan dengan kode etik yang sudah disepakati oleh bidangnya. Demikian juga dengan profesi jurnalis/wartawan yang erat dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai acuan moral dengan berinti pada empat hal yaitu kebenaran, independen, akuntabel dan mengurangi dampak yang merugikan.

Istilah jurnalis merupakan ciri khas AJI dalam pemberian nama organisasi mereka. Istilah “jurnalis” juga digunakan beberapa organisasi pers di Indonesia. Jurnalis adalah seseorang yang secara teratur menulis berita dan tulisannya dimuat di media massa secara teratur pula. Jurnalis mencari sumber berita mereka untuk ditulis dalam laporannya dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif serta tidak memiliki pandangan sudut tertentu untuk melayani masyarakat²².

Istilah “jurnalis” berasal dari bahasa Inggris “*journalist*” yang mempunyai pengertian sama dengan yang telah disebutkan di muka. Istilah “jurnalis” sendiri merupakan satu dari kebanyakan kosakata bahasa Indonesia yang diserap bahasa Inggris dan penggunaannya pun sangat populer hingga sekarang. Banyak orang

²²Muhammad Budyatna, *Pengantar Dasar Jurnalistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cet, Ke-4, 2012, h. 5-6

mengira bahwa jurnalis sama dengan reporter, yakni seseorang yang mengumpulkan informasi dan menciptakan laporan atau cerita. Tidak salah memang, namun perlu diingat bahwa jurnalis mencakup seluruh bidang dalam dunia jurnalistik seperti kolumnis, penulis utama, fotografer dan desain editorial²³.

Sejatinya jurnalis haruslah profesional, memang benar jika dikatakan jurnalis yang bekerja di suatu media dianggap sudah profesional karena berdasarkan kompetensi dan keahlian bekerja di dunia jurnalistik yang mereka miliki. Namun jurnalis profesional tidak hanya sebatas itu. Ada beberapa pengertian jurnalis profesional menurut beberapa ahli, di antaranya²⁴:

1. Menurut Budiman S. Hartoyo, jurnalis profesional ialah yang memahami tugasnya, yang memiliki keterampilan, seperti melakukan reportase, wawancara, dan menulis berita yang benar dan akurat serta dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. John Hohenberg dalam bukunya “The Professional Journalist” mengatakan jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang dapat bergerak cepat, tepat dan sigap, namun tenang. Ia cepat mengerti peristiwa (sumber informasi), tidak hanya melihat peristiwa apa yang terjadi tetapi juga meneliti mengapa hal itu, terjadi dan bagaimana pula kelanjutannya nanti. Kemudian ia memiliki pandangan yang luas, tegas, praktis, berpandangan mendalam, selalu berhati-hati tapi tidak bimbang. Dan yang terpenting, ia bekerja lebih banyak dibanding berita atau tulisan yang dibuatnya.
3. Floyd G. Arpan berpendapat bahwa jurnalis harus memenuhi lima syarat untuk bisa menjadi jurnalis profesional. Kelima syarat tersebut ialah menguasai bahasa, mengetahui jiwa kemanusiaan, berpengetahuan luas, kematangan pikiran dan ketajaman pikiran. Kelimanya merupakan elemen-elemen yang melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan jurnalis profesional adalah jurnalis yang memahami tugasnya. Dengan kata lain, jurnalis profesional adalah jurnalis yang memiliki keterampilan untuk melakukan reportase dan mengolah karya-karya jurnalistik sesuai dengan nilai yang berlaku, memiliki

²³*Ibid*, h.7

²⁴Djafar H. Assegaff, *Op.cit*, h. 4.

independensi objek liputan dan kekuasaan, memiliki hati nurani serta memegang teguh kode etik jurnalistik yang diatur oleh organisasi pers yang diikutinya.

Semua wartawan Indonesia wajib mengikuti pedoman yang tertuang dalam KEJ. Selain itu, dapat dikatakan loyalitas wartawan kepada KEJ dapat menjadi tolak ukur profesionalismenya saat meliput dan mengolah berita. Mursito mengungkapkan, seorang jurnalis profesional adalah jurnalis yang memiliki kompetensi di bidang jurnalisme dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Melihat pada paparan fenomena yang telah dijabarkan diatas, peneliti merasa penting untuk membahas penerapan kode etik jurnalistik (KEJ) dalam sebuah lembaga media²⁵.

Wartawan merupakan suatu profesi. Masduki menyebutkan, dalam UU Pers No. 40/1999 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia (KEWI) beserta penjelasannya, wartawan disebut sebagai profesi. Ada empat atribut profesional yang melekat padanya. *Pertama*, otonomi. Ada kebebasan melaksanakan dan mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, komitmen yang menitikberatkan pada pelayanan bukan pada keuntungan ekonomi pribadi. *Ketiga*, adanya keahlian. Menjalankan suatu tugas berdasarkan keterampilan yang berbasis pada pengetahuan bersistemik tertentu. *Keempat*, tanggungjawab. Kemampuan memenuhi kewajiban dan bertindak berdasarkan kode etik mengacu pada norma sosial yang berlaku di masyarakat²⁶.

Menjadi tantangan bagi media terutama pada jurnalis/wartawan, meskipun tidak sedikit yang sudah melalui semua kualifikasi termasuk menaati kode etik

²⁵Mursito. *Realitas Media*. (Solo: Lindu Pustaka). 2012, h. 45

²⁶Masduki. 2003. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. (Yogyakarta: UII Press), h.37

hingga disebut profesional, seorang jurnalis tetap erat dengan konsekuensinya baik wartawan yang berada di lapangan ataupun yang duduk di meja redaksi. Konsekuensi jurnalis pada hasil tulisannya harusimbang dan bukan merupakan spekulasi atau opini yang dapat merugikan pihak lain bahkan medianya sendiri. Bisa dikatakan profesionalisme jurnalis tidak bisa ditawar lagi karena dapat menimbulkan efek besar jika dikesampingkan. Media bisa digugat oleh pihak yang merasa dirugikan oleh media tersebut. Namun dengan adanya kualifikasi dan uji kompetensi yang dilakukan oleh organisasi wartawan, diharapkan bisa memberikan perlindungan dengan menguji kemampuan profesionalnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI)

A. AJI Indonesia

Aliansi Jurnalis Independen atau AJI adalah organisasi profesi jurnalis, yang didirikan oleh pada wartawan muda Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1994 di Bogor, Jawa Barat melalui penandatanganan suatu deklarasi yang disebut “Deklarasi Sirnagalih”. Organisasi ini didirikan sebagai upaya untuk membuat organisasi jurnalis alternatif di luar PWI karena pada saat itu PWI dianggap menjadi alat kepentingan pemerintah Soeharto dan tidak betul-betul memperjuangkan kepentingan jurnalis.

1. Sejarah

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) lahir sebagai perlawanan komunitas pers Indonesia terhadap kesewenang-wenangan rezim Orde Baru. Mulanya adalah pembredelan Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus perlawanan banyak kalangan secara merata di sejumlah kota¹.

Sekitar tahun 1991 jauh sebelum pembredelan tiga media, terjadi pertemuan informal belasan jurnalis di Taman Ismail Marzuki, Menteng, Jakarta Pusat. Dalam pertemuan tersebut, dibicarakan berbagai hal yang menyangkut kondisi pers Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, dibicarakan

¹Dikutip dari <https://aji.or.id/read/sejarah.html> Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 10.00 WIB

berbagai hal yang menyangkut kondisi pers Indonesia. Dalam pertemuan itulah tercetus ide tentang perlunya membentuk organisasi jurnalis alternatif yang independen di luar PWI. Ada juga keinginan untuk membentuk media sendiri. Sayangnya, pembicaraan itu tidak berlanjut menjadi aksi konkret.

Setelah itu, gerakan perlawanan terus mengkristal. Akhirnya, sekitar 100 orang yang terdiri dari jurnalis dan kolumnis berkumpul di Sirnagalih, Bogor, 7 Agustus 1994. Pada hari itulah mereka menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Inti deklarasi ini adalah menuntut dipenuhinya hak publik atas informasi, menentang pengekangan pers, menolak wadah tunggal untuk jurnalis, serta mengumumkan berdirinya AJI².

Pada masa Orde Baru, AJI masuk dalam daftar organisasi terlarang. Karena itu, operasi organisasi ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Roda organisasi dijalankan oleh dua puluhan jurnalis-aktivis. Untuk menghindari tekanan aparat keamanan, sistem manajemen dan pengorganisasian diselenggarakan secara tertutup. Sistem kerja organisasi semacam itu memang sangat efektif untuk menjalankan misi organisasi, apalagi pada saat itu AJI hanya memiliki anggota kurang dari 200 jurnalis.

Selain demonstrasi dan mengecam tindakan represif terhadap media, organisasi yang dibidangi oleh individu dan aktivis Forum Wartawan Independen (FOWI) Bandung, Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta (FDWY), Surabaya Press Club (SPC) dan Solidaritas Jurnalis Independen

²Dikutip dari <https://aji.or.id/read/sejarah.html> Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 10.15 WIB

(SJI) Jakarta ini juga menerbitkan majalah alternatif Independen, yang kemudian menjadi Suara Independen.

Gerakan secara sembunyi-sembunyi ini menuntut biaya mahal. Tiga anggota AJI, yaitu Almarhum Ahmad Taufik, Eko Maryadi dan Danang Kukuh Wardoyo dijebloskan ke penjara, Maret 1995. Taufik dan Eko masuk bui masing-masing selama 3 tahun, Danang 20 bulan. Menyusul kemudian Andi Syahputra, mitra penerbit AJI, yang masuk penjara selama 18 bulan sejak Oktober 1996. Selain itu, para aktivis AJI yang bekerja di media dibatasi ruang geraknya. Pejabat Departemen Penerangan dan Persatuan Wartawan Indonesia juga tidak segan-segan menekan para pemimpin redaksi agar tidak memperkerjakan mereka di medianya³.

Konsistensi dalam memperjuangkan misi inilah yang menempatkan AJI berada dalam barisan kelompok yang mendorong demokratisasi dan menentang otoritarianisme. Inilah yang membuahkan pengakuan elemen gerakan pro demokrasi di Indonesia, sehingga AJI dikenal sebagai pembela kebebasan pers dan berekspresi.

2. Pasca Terbentuk

Setelah rezim Orde Baru tumbang oleh “Reformasi Mei 1998”, kini Indonesia mulai memasuki era keterbukaan. Rakyat Indonesia, termasuk jurnalis, juga mulai menikmati kebebasan berbicara, berkumpul dan berorganisasi. Departemen Penerangan, yang dulu dikenal sebagai lembaga

³Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Aliansi_Jurnalis_Independen, Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 10.45 WIB

pengontrol media, dibubarkan. Undang-Undang Pers pun diperbaiki sehingga menghapus ketentuan-ketentuan yang menghalangi kebebasan pers.

AJI, yang dulu menjadi organisasi terlarang, kini mendapat keleluasaan bergerak. Jurnalis yang tadinya enggan berhubungan dengan AJI, atau hanya bisa bersimpati, mulai berani bergabung. Jumlah anggotanya pun bertambah. Perkembangan jumlah anggota akibat perubahan sistem politik ini, tentu saja, juga mengubah pola kerja organisasi AJI.

Pengakuan tak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga mancanegara. Diantaranya *International Federation of Journalist* (IFJ), *Article XIX* dan *International Freedom Expression Exchange* (IFEX). Ketiga organisasi internasional tersebut kemudian menjadi mitra kerja AJI. Selain itu banyak organisasi-organisasi asing, khususnya NGO internasional, yang mendukung aktivitas AJI. Termasuk badan-badan PBB yang berkantor di Indonesia.

AJI diterima secara resmi menjadi anggota IFJ, organisasi jurnalis terbesar dan paling berpengaruh di dunia, yang bermarkas di Brussels, Belgia, pada 18 Oktober 1995. Aktivistis lembaga ini juga mendapat beberapa penghargaan dunia internasional. Di antaranya *Committee to Protect Journalist* (CPJ), *The Freedom Forum* (AS), *International Press Institute* (IPI-Wina) dan *The Global Network of Editors and Media Executive* (Zurich)⁴.

Setelah Soeharto jatuh, pers mulai menikmati kebebasan. Jumlah penerbitan meningkat. Setelah reformasi, tercatat ada 1.398 penerbitan baru.

⁴Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Aliansi_Jurnalis_Independen, Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 10.50 WIB

Namun, hingga tahun 2000, hanya 487 penerbitan saja yang terbit. Penutupan media ini meninggalkan masalah perburuhan. AJI melakukan advokasi dan pembelaan atau beberapa pekerja pers yang banyak di-PHK saat itu⁵.

Selain bergugurannya media, fenomena yang masih cukup menonjol adalah kasus kekerasan terhadap jurnalis. Berdasarkan catatan AJI, setelah reformasi, kekerasan memang cenderung meningkat. Tahun 1998, kekerasan terhadap jurnalis tercatat sebanyak 42 kasus. Setahun kemudian, 1999, menjadi 74 kasus dan 115 di tahun 2000. Setelah itu, kuantitasnya cenderung menurun: sebanyak 95 kasus (2001), 70 kasus (2002) dan 59 kasus (2003)⁶.

Kasus yang tergolong menonjol pada tahun 2003 adalah penyanderaan terhadap wartawan senior RCTI Ersya Siregar dan juru kamera RCTI, Ferry Santoro. AJI terlibat aktif dalam usaha pembebasan keduanya, sampai akhirnya Ferry berhasil dibebaskan. Namun, Ersya Siregar meninggal dalam kontak senjata antara TNI dan penyanderaanya, Gerakan Aceh Merdeka.

Pada saat yang sama, juga mulai marak fenomena gugatan terhadap media. Beberapa media yang digugat ke pengadilan - pidana maupun perdata adalah Harian Rakyat Merdeka, Kompas, Koran Tempo, Majalah Tempo dan Majalah Trust. Atas kasus-kasus tersebut, AJI turut memberikan advokasi. Selain itu, AJI juga membuat program Maluku Media Center. Selain sebagai *safety office* bagi jurnalis di daerah bergolak tersebut, program itu juga untuk kampanye penerapan jurnalisme damai. Sebab, berdasarkan sejumlah

⁵Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Aliansi_Jurnalis_Independen, Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 11.10 WIB

⁶Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Aliansi_Jurnalis_Independen, Pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 11.15 WIB

pengamat dan analis, peran media cukup menonjol dalam konflik bernuansa agama tersebut. Hingga kini, program tersebut masih berjalan.

Kini, AJI tak bisa lagi sekedar mengandalkan idealisme dan semangat para aktivisnya untuk menjalankan visi dan misi organisasi. Pada akhirnya, organisasi ini mulai digarap secara profesional. Bukan hanya karena jumlah anggotanya yang semakin banyak, namun tantangan dan masalah yang dihadapi semakin berat dan kompleks.

Sejak berdirinya, AJI mempunyai komitmen untuk memperjuangkan hak-hak publik atas informasi dan kebebasan pers. Untuk yang pertama, AJI memosisikan dirinya sebagai bagian publik yang berjuang mendapatkan segala macam informasi yang menyangkut kepentingan publik. Mengenai fungsi sebagai organisasi pers dan jurnalis, AJI juga gigih memperjuangkan dan mempertahankan kebebasan pers. Muara dua komitmen ini adalah terpenuhinya kebutuhan publik akan informasi yang obyektif.

Untuk menjaga kebebasan pers, AJI berupaya menciptakan iklim pers yang sehat. Suatu keadaan yang ditandai dengan sikap jurnalis yang profesional, patuh kepada etika dan jangan lupa mendapatkan kesejahteraan yang layak. Ketiga soal ini saling terkait. Profesionalisme plus kepatuhan pada etika tidak mungkin bias berkembang tanpa diimbangi oleh kesejahteraan yang memadai. Menurut AJI, kesejahteraan jurnalis yang memadai ikut mempengaruhi jurnalis untuk bekerja profesional, patuh pada etika dan bersikap independen.

3. AJI Sebagai Organisasi Profesi Jurnalis Alternatif

AJI adalah organisasi jurnalis alternatif. Kata “alternatif” perlu ditekankan untuk membedakan sebutan “tandingan”. Istilah “tandingan” bermakna reaktif. Jika AJI sekedar tandingan PWI, maka eksistensi keberadaan AJI akan tergantung pada PWI. Jika PWI bubar, maka AJI juga harus bubar karena kelahirannya hanya sebagai tandingan atau reaksi keberadaan PWI. Itulah sebabnya, sejak awal AJI tidak pernah menyebut dirinya sebagai tandingan PWI.

Sedangkan sebutan “alternatif” pada semangatnya adalah menerima pluralitas dan perbedaan bukan memonopoli. “Alternatif” bagi AJI artinya bisa menerima adanya organisasi-organisasi yang lain. Sejak berdirinya AJI, tidak pernah adanya tuntutan untuk membubarkan PWI atau organisasi jurnalis lainnya. AJI tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dengan PWI, yaitu memonopoli kebenaran dan legalitas pemerintah untuk dirinya sendiri dengan menafikan organisasi jurnalis lain. Dengan terus menggunakan gedung dan aset pemerintah untuk kantor-kantor sendiri, sampai saat ini secara esensial sebetulnya tidak ada yang berubah dari PWI.

4. Visi, Misi dan Prinsip AJI

Dalam menjalankan organisasi, AJI memiliki visi dan misi yang ingin dicapai oleh organisasi serta prinsip organisasi yang harus dipegang teguh oleh setiap anggotanya. Adapun visi, misi dan prinsip yaitu:

a. Visi

Terwujudnya pers bebas, professional dan sejahtera yang menjunjung tinggi demokrasi.

b. Misi

Memperjuangkan kebebasan pers dan hak publik untuk mendapatkan informasi, meningkatkan profesionalisme jurnalis, mengembangkan demokrasi dan keberagaman, memperjuangkan kesejahteraan pekerja pers, serta terlibat dalam pemberantasan korupsi, ketidakadilan dan kemiskinan

c. Prinsip

AJI dijalankan dengan prinsip-prinsip independen, demokratis, transparan, akuntabel dan partisipatif.

5. Program Kerja

Program kerja yang dijalankan AJI untuk membangun komitmen tersebut, antara lain dengan sosialisasi nilai-nilai ideal jurnalisme dan kesadaran atas hak-hak ekonomi pekerja pers. Sosialisasi dilakukan antara lain dengan pelatihan jurnalistik, diskusi, seminar serta penerbitan hasil-hasil pengkajian dan penelitian soal pers. Sedang program pembelaan terhadap hak-hak pekerja pers, antara lain dilakukan lewat advokasi, bantuan hukum dan bantuan kemanusiaan untuk mereka yang mengalami represi, baik oleh perusahaan pers, institusi negara, maupun oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Sejak berdiri hingga saat ini, AJI memiliki kepedulian pada tiga isu utama. Inilah yang kemudian diwujudkan menjadi program kerja selama ini.

Pertama, perjuangan untuk mempertahankan kebebasan pers. Kedua, meningkatkan kesejahteraan jurnalis. Ketiga, meningkatkan profesionalisme jurnalis. Semua ini merujuk pada persoalan nyata yang dihadapi jurnalis. Inilah yang kemudian diwujudkan menjadi program kerja yang selama ini juga diintegrasikan dengan isu gender dan perempuan. Karena itulah, AJI secara rutin menjalankan sejumlah kegiatan kampanye, advokasi, diskusi, seminar, penelitian, pengadaan beasiswa, penerbitan buku dan lain-lain.

B. AJI Kota Palembang

AJI Kota Palembang merupakan organisasi Aliansi Jurnalis Independen wilayah di Palembang. AJI Kota Palembang didirikan 25 Juli 1995 yang diprakarsai oleh beberapa tokoh, yakni Taufik Wijaya, Almarhum Hamzah, Tareh Rasyid dan Sutrisman Dina dengan tiga pilar perjuangan AJI yaitu independensi, profesionalitas dan kesejahteraan jurnalis. AJI Kota Palembang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 1723. Simpang Sekip Palembang dan sekarang dipimpin oleh Bapak Ibrahim Arsyad.

1. Sejarah

AJI Palembang berdiri satu tahun setelah berdirinya AJI Indonesia, atau tepatnya pada 12 April 1998. Pembentukan AJI Palembang diprakarsai oleh beberapa tokoh, yakni Taufik Wijaya, Almarhum Hamzah, Tareh Rasyid dan Sutrisman Dina. Keempatnya berinisiatif menyambut perjuangan AJI pusat di daerah, mengingat banyak hak-hak jurnalis di daerah yang belum terpenuhi⁷.

⁷Ibrahim Arsyad, Ketua AJI Kota Palembang, wawancara pribadi, tanggal 13 Maret 2018

Begitu terbentuk, AJI Palembang langsung menyusun program kerja jangka panjang maupun jangka pendek. Namun berdirinya AJI Palembang ini tidak lantas mendapat persetujuan pemerintah. Butuh perjuangan berat bagi AJI Palembang untuk mendapatkan persetujuan dan legalisasi terhadap organisasi ini. Mengingat kala itu pemerintah sangat antipasti terhadap pers atau jurnalis yang berani membongkar kebobrokan pemerintah, termasuk AJI.

Selama perjuangan mendapatkan pengakuan pemerintah, AJI Palembang yang saat itu diketuai oleh Almarhum Taufik Wijaya banyak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, di antaranya penganiayaan yang menimpa jurnalis anggota AJI Palembang. AJI Palembang protes namun tidak digubris pemerintah.

Setelah Presiden Soeharto tumbang, tampaknya angin segar akan menghampiri AJI Palembang. Namun ternyata angin segar tersebut tidak kunjung datang. Pengakuan pemerintah baru datang satu tahun kemudian. Pada 13 Mei 1999, SK pemerintah era Presiden BJ. Habibie akhirnya datang kepada AJI Palembang. Setelah diresmikan, AJI Palembang dapat leluasa menjalankan program kerja mereka. Amanat AJI pusat bagi AJI Kota di seluruh Indonesia turut dilaksanakan AJI Palembang dengan penuh tanggung jawab. Sejak saat itu pulalah AJI Palembang turut melaksanakan program kerja AJI Pusat untuk diterapkan di daerah, khususnya di Kota Palembang⁸.

⁸ Ibrahim Arsyad, Ketua AJI Kota Palembang, wawancara pribadi, tanggal 13 Maret 2018

2. Lokasi

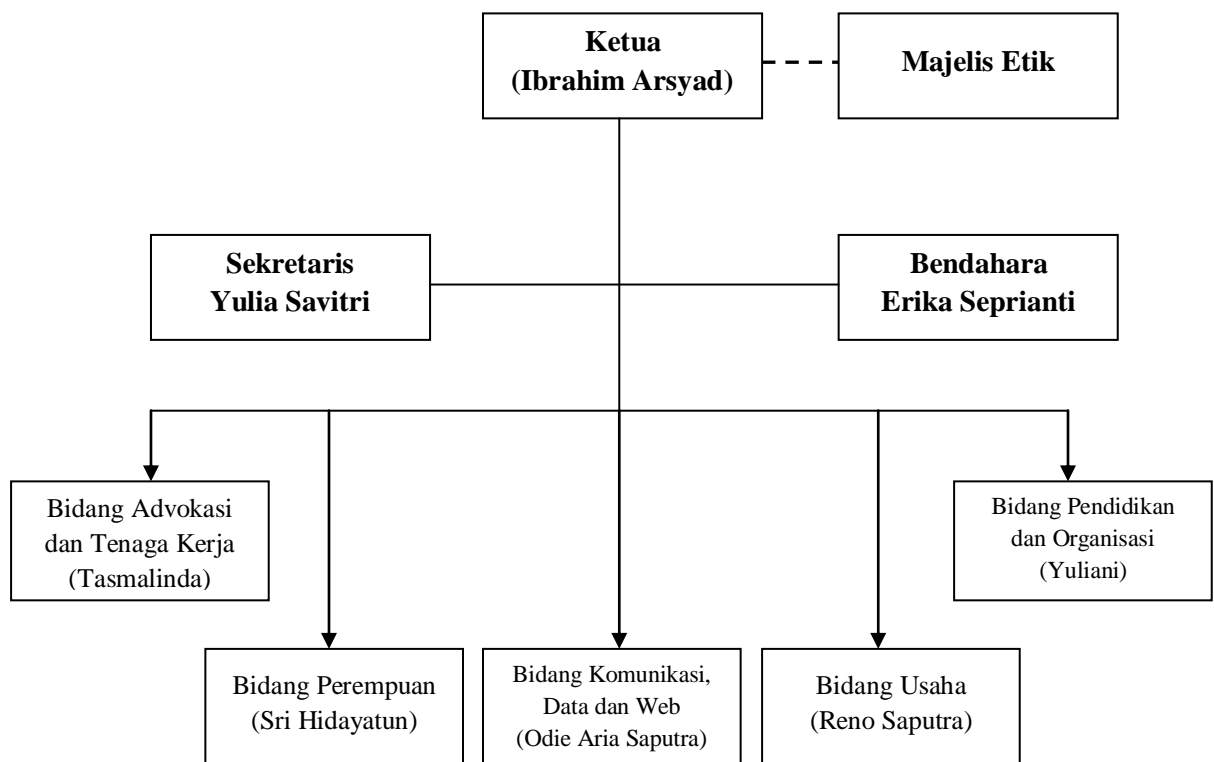
Lokasi Kantor Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Cabang Palembang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 1273 Simpang Sekip Pangkal Palembang. Kantor sekretariat ini berstatus sewa sejak Maret 2018 sampai dengan Maret 2019. Sebelum menempati alamat tersebut Kantor Sekretariat AJI Palembang pernah menumpang di salah satu rumah anggota AJI Palembang.

3. Struktur Kepengurusan dan Anggota

a. Struktur Kepengurusan

Berikut ini gambar struktur kepengurusan AJI Kota Palembang pada tahun 2018:

Gambar 1
Struktur Kepengurusan AJI Kota Palembang



Sumber: AJI Kota Palembang, Tahun 2018

Seperti inilah, struktur kepengurusan AJI Palembang. Di usianya yang kini genap 20 tahun, namun struktur ini diakui ketua AJI Palembang Ibrahim Arysad sudah ada pengembangan dan penambahan bidang struktur-struktur sebelumnya yaitu ditambahi bidang komunikasi, data dan web.

b. Anggota

Berikut ini rincian anggota AJI Kota Palembang untuk tahun 2018:

Tabel 2
Anggota AJI Kota Palembang Tahun 2018

No	Nama Lengkap	No. Anggota	Media	Jenis Kelamin
1	Muhammad Uzair	2001PLM00827	Lenterapendidikan.com	Laki-laki
2	Darwin Syarkowi (M Etik)	2009PLM02062	Sriwijaya Radio	Laki-laki
3	Ibrahim Arsyad	2009PLM02068	Fornews.co	Laki-laki
4	Ilham	2011PLM002615	Harian Radar Palembang	Laki-laki
5	Reno Saputra	2011PLM002620	Berita Pagi	Laki-laki
6	Yulia Savitri	2011PLM002621	Freelancer Jurnalis	Wanita
7	Rusmayani	2011PLM002622	Detiksumsel.com	Wanita
8	Novita Candra Taslian Dini	2014PLM003312	Sriwijaya Radio	Wanita
9	Tasmalinda	2014PLM003313	Gatra	Wanita
10	Ofianti	2014PLM003318	Penasumatera.com	Wanita
11	Sri Hidayatun	2014PLM003321	Tribun Sumsel	Wanita
12	Bubun Kurniadi	2014PLM003322	Rmolsumsel.com	Laki-laki
13	Erika Sepriyanti	2014PLM003323	Palembang Pos	Wanita
14	Andhiko Tungga Alam	2014PLM003324	Freelancer Jurnalis	Laki-laki
15	M. Rian Saputra	2014PLM003333	Sumatera Ekspres	Laki-laki
16	Yuliani	2016PLM003673	Sriwijaya Post	Wanita
17	Pitria	2016PLM003674	Berita Pagi	Wanita
18	Nefri Inge	2016PLM003675	liputan6.com	Wanita
19	Rica Agustya	2016PLM003676	Koran Kito	Wanita
20	Muhammad Moeslim	2016PLM003677	Freelancer Jurnalis	Laki-laki
21	Sierra Syailendra		Freelancer Jurnalis	Laki-laki
22	Karerek		lenterapendidikan.com	Laki-laki
23	Ahmad Supardi		Tempo	Laki-laki
24	Nurul Huda		Seputarsumsel.com	Wanita
25	Muhammad Tohir		Freelancer Fotografer	Laki-laki
26	Parliza Hendrawan		Tempo	Laki-laki
27	Prawira Maulana		Tribun Sumsel	Laki-laki
28	Muhammad Irfan		Simbur Sumatera	Laki-laki
29	Sugeng (Majelis Etik)		Sriwijaya Post	Laki-laki
30	Sidratul Muntaha		Fornews.co	Laki-laki
31	Arif Ardiansyah		Fornews.co	Laki-laki
32	Imron Supriadi		Fornews.co	Laki-laki

Sumber: AJI Kota Palembang, Tahun 2018

4. Sumber Dana

Untuk program skala kecil, AJI Palembang menggalang dana dari setiap anggotanya. Besaran dana ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Penggalangan dana pun dilakukan menjelang dilaksanakannya program kerja. Anggota AJI menyumbangkan sebagian uang mereka, baik itu berasal dari gaji mereka sebagai jurnalis maupun pekerjaan atau usaha sampingan misalnya sebagai guru, dosen, pedagang dan lain sebagainya. Selain itu penggalangan dana juga berasal dari Iuran Anggota maupun usaha yang dilakukan AJI, seperti membentuk koperasi, dana sukarela masyarakat melalui program edukasi dan lain sebagainya.

Untuk program skala besar, seperti seminar nasional yang melibatkan seluruh AJI Kota, maka AJI mendapat bantuan dana AJI Pusat. Untuk seminar nasional, AJI Palembang dan AJI kota lainnya telah beberapa kali melaksanakannya dan bantuan dana AJI Pusat memang selalu direalisasikan.

Iuran anggota AJI Palembang sebagai berikut:

- a. Jumlah iuran anggota yang diterima per 1 bulan : Rp20.000/orang
- b. Sesuai aturan, jumlah iuran per 12 bulan dipotong dua bulan:
Rp200.000/orang
- c. Dana iuran anggota tersebut dikirim ke AJI Indonesia, dan akan dikembalikan ke AJI kota sebesar 75% nya. Pengurus nasional akan *update* data anggota yang sudah membayar yang akan menjadi basis untuk pencetakan kartu anggota.

- d. Input untuk mekanisme iuran anggota AJI dan penagihannya dilakukan oleh bendahara

Keuangan AJI Palembang:

- a. Memakai dua rekening bank organisasi atas nama AJI Palembang: di BSB dan BRI
- b. Otoritas yang bertanggung jawab dalam penarikan uang: Ketua dan Bendahara
- c. Sumber dana: iuran anggota yang dikembalikan 75%, dana kesekretariatan pertahun, donor/sponsor program kegiatan.
- d. Dana digunakan untuk bayar sewa dan listrik kantor sekretariat, serta operasional kegiatan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh melalui angket yang disebar dan diisi oleh responden. Bentuk penyajian ini tentang Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja Di Lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif yaitu program *SPSS v.20* yang terdiri dari tiga bagian penyajian data yaitu identitas responden sebanyak 3 instrumen, Variabel X (Nilai Uji Kompetensi Jurnalis) sebanyak 11 instrumen, dan variabel Y (Profesionalisme Kerja) sebanyak 11 instrumen. Adapun data-data tersebut yaitu sebagai berikut:

A. Deskripsi Data Responden

Identitas responden merupakan syarat utama untuk menentukan karakteristik maupun latar belakang responden dalam penelitian ini. Berdasarkan 32 responden maka diperoleh karakteristik data-data sebagai berikut:

Tabel IV.1
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	62,5%
Perempuan	12	37,5%
Jumlah	32	100%

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki adalah 20 orang (62,5%) dan responden perempuan sebanyak 12 orang (37,5%) dari seluruh jumlah responden. Berdasarkan data tersebut anggota Aliansi Jurnalis

Independen Kota Palembang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 62,5% jumlah seluruh anggota.

Tabel IV.2
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	-	-
SMP	-	-
SMA	4	12,50%
Diploma	7	21,88%
Sarjana	21	65,62%
Jumlah	32	100%

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir SMA adalah 4 orang (12,50%), Diploma sebanyak 7 orang (21,88%) dan responden dengan pendidikan Sarjana sebanyak 21 orang (65,62%) dari seluruh jumlah responden. Berdasarkan data tersebut anggota Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang didominasi oleh tingkat pendidikan Sarjana yaitu sebesar 65,62% jumlah seluruh anggota.

Tabel IV.3
Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja di Media

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	3	9,37%
1 – 5 tahun	20	62,50%
> 5 tahun	9	28,13%
Jumlah	32	100%

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan lama bekerja di media kurang dari 1 tahun adalah 3 orang (9,37%), lama bekerja 1 sampai 5 tahun sebanyak 20 orang (62,50%) dan responden dengan lama bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 9 orang (28,13%) dari seluruh jumlah responden.

Berdasarkan data tersebut anggota Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang didominasi oleh jurnalis yang memiliki masa kerja di media 1 sampai 5 tahun yaitu sebesar 62,50% jumlah seluruh anggota.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Syarat suatu instrumen dinyatakan valid adalah bila koefisien kolerasi \geq dibandingkan dengan r tabel atau Jika r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut valid. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4
Hasil Uji Validitas Variabel Nilai Uji Kompetensi

No. Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.563	0.349	Valid
2	0.409	0.349	Valid
3	0.404	0.349	Valid
4	0.413	0.349	Valid
5	0.527	0.349	Valid
6	0.569	0.349	Valid
7	0.538	0.349	Valid
8	0.553	0.349	Valid
9	0.454	0.349	Valid
10	0.623	0.349	Valid
11	0.393	0.349	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai r hitung untuk setiap butir pernyataan pada variabel nilai uji kompetensi $>$ r tabel yaitu 0.349 dengan

demikian maka dapat dijelaskan bahwa semua butir pernyataan variabel nilai uji kompetensi dinyatakan valid.

Tabel IV.5
Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Kerja

No. Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.697	0.349	Valid
2	0.468	0.349	Valid
3	0.578	0.349	Valid
4	0.410	0.349	Valid
5	0.690	0.349	Valid
6	0.633	0.349	Valid
7	0.633	0.349	Valid
8	0.586	0.349	Valid
9	0.468	0.349	Valid
10	0.414	0.349	Valid
11	0.537	0.349	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai r hitung untuk setiap butir pernyataan pada variabel profesionalisme kerja > r tabel yaitu 0.349 dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa semua butir pernyataan variabel profesionalisme kerja dinyatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk uji realibilitas digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih.

Adapun hasil perhitungan nilai realibilitas untuk variabel X yaitu Nilai Uji Kompetensi adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Nilai Uji Kompetensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.826	11

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel IV.6 di atas, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* Nilai Uji Kompetensi sebesar 0.826. Hal ini berarti bahwa, nilai ini telah melewati syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > 0.6 atau di atas 60%. Maka dapat dikatakan bahwa Nilai Uji Kompetensi Jurnalis teruji reliabilitasnya.

Adapun hasil perhitungan nilai realibilitas untuk variabel Y yaitu Profesionalisme Kerja adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Profesionalisme Kerja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	11

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* Profesionalisme Kerja sebesar 0.859 Hal ini berarti bahwa, nilai ini telah melewati syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > 0.6 atau di atas 60%. Maka dapat dikatakan bahwa Profesionalisme Kerja teruji reliabilitasnya.

C. Deskripsi Hasil Jawaban Kuesioner

Untuk mengetahui pengaruh nilai uji kompetensi jurnalis terhadap profesionalisme kerja di lapangan pada Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang maka penulis menyajikan hasil jawaban kuesioner penelitian dengan skala yang digunakan yaitu:

- Sangat Setuju (SS) bernilai 4
- Setuju (S) bernilai 3
- Tidak Setuju (TS) bernilai 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner ini dapat dilihat tingkat kriteria tanggapan responden terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner penelitian.

Tabel IV.8
Tingkat Kriteria Tanggapan Responden

Rentang Nilai	Kriteria Jawaban
1 - 32	Sangat Rendah
33 - 64	Rendah
65 - 96	Sedang
97 - 128	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

1. Variabel Nilai Uji Kompetensi

Berikut ini deskripsi hasil jawaban kuesioner untuk variabel nilai uji kompetensi:

Tabel IV.9
Tanggapan Responden Untuk Variabel Nilai Uji Kompetensi (X)

Pernyataan	Skor				Total	Nilai	Kriteria
	STS	TS	S	SS			
1. Kesadaran etika akan memudahkan jurnalis dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan	2	3	11	16	32	105	Tinggi
2. Jurnalis dituntut untuk memahami dan sadar ketentuan hukum yang terkait dengan kerja jurnalistik	0	5	13	14	32	105	Tinggi
3. Naluri dan sikap diri jurnalis bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik	0	6	12	14	32	104	Tinggi
4. Jurnalis dalam tugasnya mengemban kebebasan pers yang harus sadar, kenal, dan memerlukan jejaring dan lobi seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya	0	3	9	20	32	113	Tinggi
5. Pengetahuan jurnalistik mencakup pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi	1	5	9	17	32	106	Tinggi
6. Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang sosial, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi	0	3	12	17	32	110	Tinggi
7. Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan	2	3	11	16	32	105	Tinggi
8. Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi	2	10	9	11	32	93	Sedang
9. Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber referensi dan data yang tersedia serta keterampilan melacak dan memverifikasi informasi	0	3	9	20	32	113	Tinggi
10. Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungannya	2	3	11	16	32	105	Tinggi
11. Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi	0	12	13	7	32	91	Sedang
Rata-Rata						104.55	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan hasil tanggapan responden untuk variabel nilai uji kompetensi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kriteria tanggapan variabel ini adalah tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 104.55. Artinya responden secara keseluruhan sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan untuk variabel nilai uji kompetensi. Untuk pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 113 ada dua pernyataan yaitu pernyataan mengenai jurnalis yang harus memiliki jaringan dan lobi yang seluas-luasnya serta pernyataan mengenai keterampilan riset dan investigasi jurnalis. Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai paling rendah dengan nilai 91 yaitu pernyataan mengenai keterampilan jurnalis menggunakan alat.

2. Variabel Profesionalisme Kerja

Berikut ini deskripsi hasil jawaban kuesioner untuk variabel profesionalisme kerja:

Tabel IV.10
Tanggapan Responden Untuk Variabel Profesionalisme Kerja (Y)

Pernyataan	Skor				Total	Nilai	Kriteria
	STS	TS	S	SS			
1. Penggunaan organisasi profesi sebagai rujukan utama atau sebagai sumber utama ide-ide dan penilaian dalam bekerja	2	3	4	23	32	112	Tinggi
2. Seorang jurnalis, haruslah memahami dan menyadari bahwa jurnalis mengabdikan untuk kepentingan publik	4	0	1	27	32	115	Tinggi
3. Jurnalis yang bekerja karena panggilan jiwa atau keinginan yang besar terjun ke profesi ini untuk tujuan yang lebih idealis	4	0	3	25	32	113	Tinggi
4. Perusahaan seharusnya menghargai dan memberikan otonomi yang luas bagi profesionalisme jurnalis dalam menjalankan kode etik jurnalistik	2	13	7	10	32	89	Sedang
5. Jurnalis harus memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaannya dengan kemandirian dan tidak ada intervensi	4	1	0	27	32	114	Tinggi
6. Jurnalis yang bekerja di suatu media dianggap sudah profesional karena berdasarkan kompetensi dan keahlian bekerja di dunia jurnalistik	5	1	0	26	32	111	Tinggi
7. Rutinitas hidup sebagai proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan jurnalis	3	0	3	26	32	116	Tinggi
8. Profesionalisme jurnalis yang memandang sebagai profesi yang memiliki harkat dan martabat profesi dengan dilandasi kode etik jurnalistik	3	0	2	27	32	117	Tinggi
9. Jurnalis secara sukarela bergabung dan menjadi anggota dalam profesinya	2	11	14	5	32	86	Sedang
10. Profesionalitas jurnalis mengacu pada dedikasi yang tinggi dalam menggeluti pekerjaannya	6	1	8	17	32	100	Tinggi
11. Jurnalis itu memiliki standar dan ciri-ciri tertentu, sesuai dengan keterampilan khusus sebagai dasar kerja profesi yang dimiliki	2	7	13	10	32	95	Sedang
Rata-Rata						106.18	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan hasil tanggapan responden untuk variabel profesionalisme kerja dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kriteria tanggapan variabel ini adalah tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 106.18. Artinya responden secara keseluruhan sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan untuk variabel profesionalisme kerja. Untuk pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 117 yaitu pernyataan mengenai profesionalisme jurnalis yang memandang sebagai profesi yang memiliki harkat dan martabat serta dilandasi dengan kode etik jurnalistik. Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai paling rendah dengan nilai 86 yaitu pernyataan mengenai jurnalis secara sukarela bergabung dan menjadi anggota dalam profesinya.

D. Analisis Regresi Linier

Berikut ini hasil analisis regresi yang telah dilakukan menggunakan program SPSS v. 20:

Tabel IV.11
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.893	5.047		-.375	.710
	Nilai Uji Kompetensi	1.068	.139	.814	7.688	.000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Kerja

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Persamaan regresi hasil perhitungan statistik di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.893 + 1.068X$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah:

- a. Konstanta sebesar -1.893 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar -1.893.
- b. Koefisien $X = 1.068$, menunjukkan bahwa nilai uji kompetensi (X) berpengaruh positif terhadap profesionalisme kerja (Y). Artinya, jika setiap kali variabel nilai uji kompetensi (X bertambah satu, maka variabel profesionalisme kerja (Y) akan bertambah sebesar 1.068.

E. Koefisien Determinasi

Berikut hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel IV.12
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.663	.652	4.122

a. Predictors: (Constant), Nilai Uji Kompetensi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel IV.12 diperoleh nilai R sebesar 0.814 yang berarti bahwa hubungan antara nilai uji kompetensi dengan profesionalisme kerja mempunyai hubungan yang sangat tinggi sebesar 81.4%. Dan nilai *R Square* sebesar 0.663 atau 66.3% yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen yaitu profesionalisme kerja mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen yaitu nilai uji kompetensi sebesar 0.663 atau 66.3% sedangkan sisanya 33.7% profesionalisme kerja dipengaruhi faktor-faktor lain.

F. Hasil Uji Hipotesis

Besarnya nilai t dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah nilai uji kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme kerja. Bila H_0 ditolak ($\text{sig} < 0.05$) berarti berpengaruh, kalau H_0 diterima ($\text{sig} > 0.05$) berarti tidak ada berpengaruh.

Tabel IV.13
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.893	5.047		-.375	.710
	Nilai Uji Kompetensi	1.068	.139	.814	7.688	.000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Kerja
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS v.20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya nilai t hitung sebesar 7.688 sedangkan besarnya signifikannya 0.000 lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung $> t$ tabel ($7.688 > 1.694$) yang berarti H_a diterima H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai uji kompetensi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme kerja.

G. Pembahasan Penelitian

Standar Kompetensi Wartawan yang tertuang dalam Peraturan Dewan Pers Nomor.1/Peraturan-Dp/II/2010 mengacu pada beberapa hal, di antaranya seputar pengetahuan umum, *skill* atau kecakapan jurnalistik, dan tentunya etika atau sikap yang relevan dengan tugas jurnalis. Uji Kompetensi jurnalis sendiri berangkat melalui cita-cita dan tujuan yang baik. Tanggung jawab besar yang diemban oleh

profesi ini membuat mereka dari waktu ke waktu harus terus mengasah kompetensi mereka agar dapat menghasilkan karya jurnalistik yang baik. Jika pers disebut memiliki kemampuan mempengaruhi pola pikir masyarakat lewat produk-produknya, maka pers sesungguhnya memiliki kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu dibutuhkan insan-insan pers yang betul-betul mumpuni dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

Untuk mewujudkan wartawan yang mempunyai kompetensi, berbagai lembaga ditunjuk oleh Dewan Pers melalui berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guna menguji kompetensi wartawan. Di antara lembaga penguji adalah LPDS, PWI, LKBN ANTARA, AJI, Harian Fajar, Harian Bali Post, dan London School of Public Relations. Berdasarkan berbagai hasil uji kompetensi yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tersebut hingga 4 Juli 2014 terdapat 4.486 wartawan yang telah diuji, dan memegang sertifikat kompetensi wartawan dalam beragam tingkatan.

Uji Kompetensi Jurnalis adalah pengakuan berbentuk sertifikat untuk diri sendiri dan media massa yang akan mempekerjakan bahwa seseorang mampu untuk melakukan hal-hal yang ada dalam dunia jurnalistik. Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) merupakan salah satu agenda yang sejak lama didesakkan oleh banyak anggota AJI untuk menjawab problem profesionalisme dan independensi jurnalis serta penegakan etika jurnalistik. Oleh sebab itu Kongres AJI Tahun 2011 di Makassar memasukkan UKJ sebagai salah satu program nasional yang harus dijalankan oleh pengurus AJI yang terpilih pada Kongres AJI Tahun 2011 di Makassar itu.

Pada April 2012 untuk kali pertama AJI menyelenggarakan UKJ yang pelaksanaannya tetap sesuai dengan standar Dewan Pers. UKJ AJI yang berlangsung di Wisma Hijau Cimanggis, Depok, Jawa Barat itu merupakan UKJ perdana sekaligus perintisan UKJ versi AJI dengan menggunakan standar AJI setelah AJI berhasil merumuskan standar kompetensi jurnalis (SKJ) yang lebih sesuai dengan ideologi, filosofi dan nilai-nilai perjuangan AJI. Secara ringkas dapat dikatakan ada dua tujuan utama penyelenggaraan UKJ di AJI. Pertama, untuk menyiapkan dan mengantarkan anggota AJI agar memiliki SKJ. Kedua, UKJ dan SKJ AJI menjadi acuan standar jurnalistik yang tinggi yang sesuai dengan perkembangan pers.

Pada segi materi, UKJ AJI berbeda dengan sistem pendidikan jurnalisme di perguruan tinggi maupun sistem pengujiannya. Pada umumnya pendidikan dan pengujian jurnalisme di perguruan tinggi diorganisasikan pada seputar tiga poros atau jalur perkembangan. Pertama, poros yang mengajarkan norma-norma, nilai-nilai, perangkat, standar, dan praktik jurnalisme; kedua, poros yang menekankan diri pada aspek-aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum dan etika praktik jurnalisme, baik di dalam negeri maupun luar negeri; dan ketiga, poros pengetahuan umum dan tantangan-tantangan intelektual dalam dunia jurnalisme. Sementara UKJ AJI, sesuai dengan tujuannya terorganisasikan pada empat poros utama, yakni Pengetahuan Umum; Jurnalisme; Praktik Jurnalistik; dan keempat, Pendalaman Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

Poros Pengetahuan Umum berisi materi kunci yang berkaitan dengan Profesionalisme, Komunikasi Massa, Pers Nasional dan Media Global, Hukum

Pers. Rumpun Jurnalisme atau Teori Jurnalistik adalah materi kunci yang berkaitan dengan Prinsip-prinsip Jurnalistik; Unsur Berita, Nilai Berita, dan Jenis Berita; Bahasa Jurnalistik; Fakta dan Opini; Narasumber; dan Kode Etik Jurnalistik. Sedang poros Praktik Jurnalistik ialah materi kunci yang berkaitan dengan Teknik Melakukan Wawancara, Menjalani Peliputan, Menyusun Berita, Menyunting Berita, Merancang Materi dan Desain, Mengelola Manajemen Redaksi, Menetapkan Kebijakan Redaksi, dan Menggunakan Peralatan Teknologi Informasi. Poros Pendalaman KEJ, adalah materi kunci yang berkaitan dengan pemetaan dan penyikapan problem etik serta perincian Kode Etik ke Kode Perilaku.

Pada segi metodologi, UKJ AJI menggunakan metode eklektik atau gabungan beberapa metode. Metode ini dipilih atas dasar asumsi bahwa tidak ada metode yang ideal karena tiap-tiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Secara ringkas metode eklektik yang dimaksudkan di sini ialah metode yang menggabungkan metode penugasan antara lain menulis artikel atau esai sebelum mengikuti ujian tertutup, (menjawab pertanyaan secara) tertulis, (tanya jawab secara) lisan, praktik dan simulasi, serta diskusi.

Pada segi pelaksanaannya, UKJ AJI berlangsung selama dua hari penuh dari pagi hingga malam atau dua setengah hari. Setiap pelaksanaan UKJ selalu diawali dengan sosialisasi konsep, metodologi dan pelaksanaan ujian. Peserta juga akan diajak mendalami semua materi kunci yang akan diujikan. Materi-materi itu termasuk dalam Poros Pengetahuan Umum hingga poros Etika Jurnalistik. Oleh sebab itu sebelum memasuki sesi ujian pokok, peserta UKJ AJI diwajibkan

mengikuti sesi pendalaman tersebut bersama narasumber yang dipandang berkompeten.

Da;am kaitan ini ada catatan yang perlu memperoleh perhatian, karena para anggota AJI berada dalam jenjang/tingkatan yang berbeda-beda karena masa kerja dan posisi yang berbeda-beda pula, maka UKJ AJI diberikan berdasarkan jenjang, yakni jenjang senior hingga jenjang yunior. Namun pelaksanaannya dilakukan secara serentak dalam satu satuan penyelenggaraan.

Pada sisi penguji, setiap penyelenggaraan UKJ akan melibatkan satu tim penguji bernama Tim Penguji AJI Indonesia. Penguji pada UKJ AJI adalah jurnalis senior anggota AJI yang telah mengikuti pelatihan penguji yang diselenggarakan oleh AJI Indonesia melalui program *Training of Examiner* (TOE). Pada umumnya, selama UKJ berlangsung seorang penguji hanya memiliki kemampuan menguji maksimal enam peserta UKJ. Oleh sebab itu, jumlah anggota tim penguji pada suatu UKJ terganuing pada jumlah peserta.

Untuk saat ini, penyelenggaraan UKJ AJI hanya diprioritaskan bagi jurnalis anggota AJI. Namun untuk selanjutnya AJI tidak menutup peluang bagi jurnalis non-AJI yang ingin mengikuti UKJ AJI dengan syarat bersedia memenuhi seluruh persyaratan yang berlaku maupun kultur yang hidup di lingkungan AJI.

Pengujian para calon pengemban profesi, **pertama**, sangat mengutamakan evaluasi rasionalitas kognitif yang diterapkan pada bidang khusus tertentu karenanya sangat menekankan unsur intelektual. **Kedua**, kriteria penguasaan tradisi kultural dalam menggunakan keahlian tertentu. Dalam lingkungan suatu profesi berlaku suatu sistem nilai yang berfungsi sebagai standar nomatif yang

harus menjadi kerangka orientasi dalam pengembangan profesi yang bersangkutan. **Ketiga**, untuk menjamin bahwa kompetensi suatu kompleksitas okupasi (sistem sosial pekerjaan) akan digunakan dengan cara-cara yang secara sosial bertanggung jawab, maka haruslah memiliki sejumlah sarana institusional, berupa organisasi profesi, etika dan kode etik profesi dengan prosedur penegakannya, serta cara rekrutasi pengembangan profesi.

Jurnalis sebagai sebuah profesi pada hakekatnya adalah suatu lapangan pekerjaan (okupasi) yang berkualifikasi yang menuntut syarat keahlian tinggi kepada para pengemban dan pelaksananya. Seorang jurnalis dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dengan memberikan kontribusi positif peliputan dan pemberitaannya. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan pada fungsi media massa sebagai institusi di mana wartawan sebagai fungsi pendidikan, penyebar informasi dan menghibur.

Profesionalisme merupakan nilai-nilai inti jurnalisme yang lahir dalam konteks negara demokrasi liberal yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan persaingan gagasan. Profesionalisme dianggap penting, karena komponen-komponen profesionalisme merujuk pada peran-peran yang diharapkan publik media, khususnya media yang melakukan kegiatan produksi berita. Peran yang menonjol dalam hal ini adalah media berita menjadi pilar ke empat demokrasi yang mampu memantau kinerja pemerintah dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam konteks pengambilan kebijakan publik.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) kriteria utama untuk mengkualifikasi apakah suatu okupasi itu boleh dibilang suatu profesi atau tidak. Adapun yang pertama,

ialah bahwa profesi itu berbeda dengan okupasi biasa, akan dilaksanakan atas dasar keahlian yang tinggi, dan karena itu hanya dapat dimasuki oleh mereka yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang amat lanjut. Sehubungan dengan hal itu, setiap profesi pun selalu mengembangkan pranata dan lembaga untuk menetapkan standar keahlian yang diperlukan untuk mengefektifkan jasa profesi, dan sekaligus juga menilai kemampuan individu-individu yang menjalani profesi itu (untuk menjaga agar standar keahlian tetap terjaga).

Kedua, ialah bahwa profesi itu mensyaratkan agar keahlian yang dipakainya selalu berkembang secara nalar dan dikembangkan dengan teratur seiring dengan kebutuhan masyarakat yang minta dilayani oleh profesi yang menguasai keahlian profesional itu. Dengan demikian standar keahlian yang dituntut oleh profesi tidaklah akan statis dan konservatif, melainkan selalu dinamis dan progresif, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang harus dilayani oleh profesi tersebut. Ketiga, profesi itu selalu mengembangkan pranata dan lembaga untuk mengontrol agar keahlian-keahlian profesional didayagunakan secara bertanggung jawab, bertolak pada iktikad pengabdian yang tulus dan tak berpamrih dan semua itu dipikirkan untuk kepentingan dan kemaslahatan sesama.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang merupakan anggota Aliansi Jurnalis Independen atau AJI Kota Palembang. Karakteristik responden penelitian dibagi menjadi 3 yaitu berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja. Berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki, sementara untuk tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan Sarjana dan

berdasarkan lama kerja responden didominasi oleh responden dengan lama kerja kerja 1 sampai 5 tahun.

Pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian ini berjumlah 22 item yaitu 11 item pernyataan untuk variabel nilai uji kompetensi dan 11 item pernyataan untuk variabel profesionalisme kerja. Sebelum dilaksanakan analisis regresi untuk hasil jawaban kuesioner maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada item pernyataan yang terdapat pada kuesioner penelitian. Pada uji validitas yang telah dilakukan didapatkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner penelitian baik untuk variabel nilai uji kompetensi maupun profesionalisme dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Begitu juga dengan uji reliabilitas didapatkan bahwa seluruh item pernyataan variabel dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0.60 atau 60%.

Pada deskripsi hasil jawaban responden dapat disimpulkan bahwa untuk variabel nilai uji kompetensi memiliki kriteria tanggapan yang tinggi pada responden dimana nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 104.55. Begitu juga untuk variabel profesionalisme kerja yang memiliki kriteria tanggapan yang tinggi pada responden dimana nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 106.18. Hal ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan responden sangat setuju dengan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini baik itu variabel nilai uji kompetensi maupun variabel profesionalisme kerja.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang positif atau searah

terhadap profesionalisme kerja jurnalis. Dalam hal ini, apabila nilai uji kompetensi jurnalis baik maka profesionalisme kerja juga akan ikut baik sedangkan apabila nilai uji kompetensi buruk maka profesionalisme kerja jurnalis juga akan ikut buruk. Besarnya pengaruh yang diberikan nilai uji kompetensi terhadap profesionalisme kerja yaitu sebesar 66.3% sedangkan sisanya 33.7% profesionalisme kerja dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme kerja jurnalis. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat dikatakan secara umum uji kompetensi jurnalis berimplikasi terhadap profesionalisme kerja jurnalis di Kota Palembang khususnya anggota Aliansi Jurnalis Independen atau AJI Kota Palembang. Namun signifikan atau tidak, harus dilihat pada aspek mana profesionalisme kerja tersebut dimaksud. Jika pada aspek mendasar yang menyangkut kemampuan teknis dalam melaksanakan tugas jurnalis berpengaruh secara signifikan, pada aspek pengetahuan juga mengalami peningkatan. Namun apakah hasil ini berkembang menjadi satu kesadaran dan mempengaruhi pola perilaku wartawan maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memperkuat sampel penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) adalah pengakuan berbentuk sertifikat untuk diri sendiri dan media massa yang akan mempekerjakan bahwa seseorang mampu untuk melakukan hal-hal yang ada dalam dunia jurnalistik. Dapat dikatakan ada dua tujuan utama penyelenggaraan UKJ di AJI. Pertama, untuk menyiapkan dan mengantarkan anggota AJI agar memiliki Standar Kompetensi Jurnalis. Kedua, UKJ dan Standar Kompetensi AJI menjadi acuan standar jurnalistik yang tinggi yang sesuai dengan perkembangan pers.
2. Untuk saat ini, penyelenggaraan UKJ AJI hanya diprioritaskan bagi jurnalis anggota AJI. Pada segi materi UKJ AJI sesuai dengan tujuannya terorganisasikan pada empat poros utama, yakni Pengetahuan Umum; Jurnalisme; Praktik Jurnalistik; dan Pendalaman Kode Etik Jurnalistik (KEJ) serta dilihat pada segi metodologi, UKJ AJI menggunakan metode eklektik atau gabungan beberapa metode.
3. Nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap profesionalisme kerja jurnalis. Dalam hal ini, apabila nilai uji kompetensi jurnalis baik maka profesionalisme kerja juga akan ikut baik sedangkan

apabila nilai uji kompetensi buruk maka profesionalisme kerja jurnalis juga akan ikut buruk. Besarnya pengaruh yang diberikan nilai uji kompetensi terhadap profesionalisme kerja dalam penelitian ini yaitu sebesar 66.3% sedangkan sisanya 33.7% profesionalisme kerja dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan mempertimbangkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap profesionalisme kerja jurnalis, dapat disarankan kepada dewan pers agar terus mensosialisasikan pentingnya pelaksanaan uji kompetensi jurnalis kepada seluruh perusahaan pers yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kota Palembang.
2. Bagi lembaga pelaksana uji kompetensi jurnalis dan dewan pers agar terus membenahi dan menyempurnakan metode serta materi uji kompetensi jurnalis untuk lebih meningkatkan lagi hasil yang telah dicapai agar makin sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan.
3. Bagi jurnalis hendaknya menjadikan profesionalisme kerja sebagai tuntuan atau suatu keharusan dalam mencapai pelaksanaan kegiatan jurnalistik yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2001, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Alex Sobur, 2001, *Etika Profesionalisme Dengan Nurani*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Asep Saeful Muhtadi, 1999, *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu.
- Asep Syamsul M Romli, 2003, *Jurnalistik Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- As Haris Sumadiria, 2006, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djafar H. Assegaff, 2013, *Menjadi Wartawan Profesional*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwi Priyatno, 2008, *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: Mediakom.
- Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI.
- Franz Magnis Suseno, 1992, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: Gramedia.
- H. Kusumaningrat, dan P. Kusumaningrat, 2009, *Jurnalistik: Teori & Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, 2008, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masduki, 2003, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad Budyatna, 2012, *Pengantar Dasar Jurnalistik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-4.
- Mursito, 2012, *Realitas Media*. Solo: Lindu Pustaka.

- Nurudin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Rajawali.
- Oerip S Poerwopoespito dan Tatag Utomo, 2002, *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*, Jakarta: Gramedia.
- Onong Uchjana Effendy, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- R. Kriyantono, 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Realation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan dan Sunarto, 2009, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Rosady Ruslan, 2003, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sairin Sjafri, 2003, *Membangun Profesionalisme*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Tenaga dan Profesi.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ubaedy, 2007, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi: Career, Business & Life*, Jakarta: Bee, Media Indonesia
- Sumber lain:
- Aliansi Jurnalis Independen, 2012, *Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI*, Jakarta.
- APJII. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Diakses pada tanggal 15 September 2017, dari <http://www.slideshare.net/internetsehat/profil-pengguna-internet-indonesia-2014-riset-oleh-apjii-dan-puskakom-ui>.
- Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 Tentang *Standar Kompetensi Wartawan*.
- Richard Hall, 1968, *Professionalism and Bureaucratization*, American Sociological Review, 33: 92-104, New Jersey.
- Serikat Perusahaan Pers (SPS) Sumatera Utara, *Peranan Pers Pada Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan Mendukung Kedaulatan Pangan Berkelanjutan*, Prosiding Seminar Nasional, 21 Februari 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1999 Tentang Pers.

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari

Anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palembang

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir atau skripsi guna memenuhi prasyarat memperoleh gelar **Sarjana Sosial** Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam menyusun skripsi dengan judul “**Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan (Studi Kasus Aliansi Jurnalis Independen Kota Palembang)**”.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya sangat mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari berkenan untuk meluangkan waktu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam lembar kuesioner berikut dengan sebenar-benarnya tanpa ada tekanan ataupun paksaan. Semua keterangan yang saya peroleh semata-mata saya gunakan untuk studi penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam pengisian kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Wahyu Sapran

a. Identitas Responden

1. No. Responden :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
3. Pendidikan : SD SMP
 SMA Diploma
 Sarjana
4. Lama Bekerja : < 1 Tahun 1 – 5 Tahun
 > 5 Tahun

b. Berikan jawaban atas pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan penilaian anda untuk setiap pernyataan.

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju
3. Setuju (S)
4. Sangat Setuju (SS)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	Nilai Uji Kompetensi (X)				
1	Kesadaran etika akan memudahkan jurnalis dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan				
2	Jurnalis dituntut untuk memahami dan sadar ketentuan hukum yang terkait dengan kerja jurnalistik.				
3	Naluri dan sikap diri jurnalis bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik				
4	Jurnalis dalam tugasnya mengemban kebebasan pers yang harus sadar, kenal, dan memerlukan jejaring dan lobi seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya.				
5	Pengetahuan jurnalistik mencakup pengetahuan tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi.				
6	Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang sosial, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi.				
7	Pengetahuan khusus mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan.				
8	Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi.				
9	Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber referensi dan data yang tersedia serta keterampilan melacak dan memverifikasi informasi				
10	Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungannya				
11	Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	Profesionalisme Kerja (Y)				
1	Penggunaan organisasi profesi sebagai rujukan utama atau sebagai sumber utama ide-ide dan penilaian dalam bekerja.				
2	Seorang jurnalis, haruslah memahami dan menyadari bahwa jurnalis mengabdikan untuk kepentingan publik.				
3	Jurnalis yang bekerja karena panggilan jiwa atau keinginan yang besar terjun ke profesi ini untuk tujuan yang lebih idealis				

4	Perusahaan seharusnya menghargai dan memberikan otonomi yang luas bagi profesionalisme jurnalis dalam menjalankan kode etik jurnalistik.				
5	Jurnalis harus memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaannya dengan kemandirian dan tidak ada intervensi.				
6	Jurnalis yang bekerja di suatu media dianggap sudah profesional karena berdasarkan kompetensi dan keahlian bekerja di dunia jurnalistik				
7	Rutinitas hidup sebagai proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan jurnalis				
8	Profesionalisme jurnalis yang memandang sebagai profesi yang memiliki harkat dan martabat profesi dengan dilandasi kode etik jurnalistik				
9	Jurnalis secara sukarela bergabung dan menjadi anggota dalam profesinya				
10	Profesionalitas jurnalis mengacu pada dedikasi yang tinggi dalam menggeluti pekerjaannya				
11	Jurnalis itu memiliki standar dan ciri-ciri tertentu, sesuai dengan keterampilan khusus sebagai dasar kerja profesi yang dimiliki				

Rekapan Hasil Jawaban Kuesioner

No. Res	Variabel Nilai Uji Kompetensi (X)											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	39
2	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	36
3	4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	2	34
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	40
5	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	22
6	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	41
7	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	37
8	2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	30
9	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	42
10	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	40
11	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	31
12	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	3	38
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
14	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	2	36
15	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	38
16	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	40
17	2	2	2	4	3	4	3	2	2	3	2	29
18	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	42
19	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	40
20	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	39
21	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	2	36
22	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	39
23	1	3	3	3	2	3	1	1	3	1	2	23
24	4	4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	34
25	4	2	2	3	2	3	4	4	4	3	3	34
26	4	3	4	4	3	4	2	2	3	4	4	37
27	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	38
28	4	3	2	4	4	3	4	3	4	2	3	36
29	3	3	3	2	1	3	1	1	3	3	2	25
30	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	2	38
31	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	2	37
32	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	2	35

No. Res	Variabel Profesionalisme Kerja (Y)											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	38
2	4	4	4	2	1	1	4	4	2	1	1	28
3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	38
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
5	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	14
6	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	39
7	3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	37
8	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	2	33
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
10	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	3	38
11	1	4	4	3	1	1	1	1	3	4	3	26
12	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	40
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
14	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	3	37
15	2	4	4	1	4	4	4	4	2	4	2	35
16	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	39
17	4	1	1	2	4	4	4	4	2	1	1	28
18	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	39
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
20	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	40
21	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	42
22	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	41
23	3	4	4	3	1	1	1	1	2	4	2	26
24	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	42
25	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	42
26	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	2	36
27	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	41
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	42
29	2	1	1	2	4	4	4	4	1	1	2	26
30	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	39
31	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	3	38
32	2	4	1	2	2	1	3	4	3	2	4	28

Hasil Uji Validitas

Variabel Nilai Uji Kompetensi (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X-1	32.66	22.814	.563	.805
X-2	32.66	24.878	.409	.819
X-3	32.69	24.738	.404	.819
X-4	32.41	25.152	.413	.818
X-5	32.62	23.274	.527	.808
X-6	32.50	24.194	.569	.806
X-7	32.66	23.007	.538	.807
X-8	33.03	22.418	.553	.806
X-9	32.41	24.894	.454	.815
X-10	32.66	22.362	.623	.799
X-11	33.09	24.797	.393	.820

Variabel Profesionalisme Kerja (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y-1	33.00	39.935	.697	.837
Y-2	32.91	41.701	.468	.854
Y-3	32.97	40.354	.578	.845
Y-4	33.72	42.660	.410	.858
Y-5	32.94	38.770	.690	.836
Y-6	33.03	38.612	.633	.841
Y-7	32.88	40.694	.633	.842
Y-8	32.84	41.233	.586	.845
Y-9	33.81	43.125	.468	.853
Y-10	33.38	41.339	.414	.860
Y-11	33.53	41.805	.537	.849

Hasil Analisis Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.663	.652	4.122

a. Predictors: (Constant), Nilai Uji Kompetensi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1004.234	1	1004.234	59.100	.000 ^a
	Residual	509.766	30	16.992		
	Total	1514.000	31			

a. Predictors: (Constant), Nilai Uji Kompetensi

b. Dependent Variable: Profesionalisme Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.893	5.047		-.375	.710
	Nilai Uji Kompetensi	1.068	.139	.814	7.688	.000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Kerja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	BIODATA
	<p>Tempat Lahir : Palembang</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-Laki</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Kewarganegaraan : Indonesia</p> <p>Status : Belum Menikah</p>
Wahyu Sapran	PENDIDIKAN
	<p>2002 - 2008 : SD Negeri 140 Palembang</p> <p>2008 - 2011 : SMP Negeri 11 Palembang</p> <p>2011 - 2014 : SMA Bhakti Ibu 8 Palembang</p> <p>2014 - 2018 : Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang</p>
	PENGALAMAN MAGANG
	<p>2015 : Kantor RRI Kota Palembang</p> <p>2016 : Kantor Surat Kabar Palembang Pos</p> <p>2017 : Kantor RRI Kota Palembang</p>
	PENGALAMAN ORGANISASI
	<p>2011 : OSIS SMA Bhakti Ibu 8 Palembang</p>

Tanggal Lahir:
4 Agustus 1994

Tinggi/ Berat Badan
175 cm/ 65 kg

Email:
wahyu30sapran@gmail.com

HP: 082180951932